SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH KEDINDING SURABAYA TAHUN 1985-2018

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

TSANIYA FANI IKRIMAH

NIM. A02216047

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Tsaniya Fani Ikrimah

NIM : A02216047

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa prmbatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Desember 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
015B8AHF198620442
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Tsaniya Fani Ikrimah

NIM. A02216047

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Tsaniya Fani Ikrimah** dengan judul **"SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH KEDINDING SURABAYA TAHUN 1985-2018"**

Telah disetujui

Surabaya, 2 Januari 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I
NIP. 197408121998032003

iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 26 Desember 2019

Pembimbing/Penguji I

Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I
NIP. 197408121998032003

Penguji II

H. Mohammad Khodafi, S.Sos, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji III

H. Nuriyadin, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

Penguji IV

Suhandoko, M.Pd
NIP. 198905282018011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tsaniya Fani Ikrimah
NIM : A02216047
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : tsaniiyafaniiy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985 - 2018

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Tsaniya Fani Ikrimah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis Menurut Ibn Khaldun, secara hakikat bahwa sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan sebab-sebab secara detail mengenai perwujudan masyarakat dan dasar-dasarnya, serta ilmu yang mendalam tentang sifat-sifat dari berbagai peristiwa. Berdirinya pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah dan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat dan sebagai pembentukan karakter tokoh selama hidupnya. Teori yang digunakan yaitu teori pengaruh Louis Gosttschalk dan teori siklus dari Ibn Khaldun, sebagaimana pengaruh KH. Asrori Ishaqy melakukan perkembangan tarekat dan pasang surut perkembangan pergantian kepemimpinan.

Maka penulisan menyimpulkan dari rumusan masalah bahwa (1). KH. Asrori Ishaqy lahir pada 17 Agustus 1950 di pondok pesantren Dar al-Ubudiyah Raudat al-Muta'allim Jati Purwo, Surabaya yang telah diisyarahkan menjadi penerus tarekat di Kedinding Lor. (2). Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabadniyah di bawah oleh KH. Asrori Ishaqy pada 1985 ke Kedinding Lor. (3). strategi KH. Asrori Ishaqy dengan mengajak orang-orang yang lali dengan perkumpulan "orong-orong" menjadi perkumpulan jama'ah Al-Khidmah.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study used a historical approach. According to Ibn Khaldun history in essence contains thoughts, research, and causes in detail about the realization of society and its foundations, as well as in-depth knowledge of the nature of various events. The establishment of the Assalafi Al-Fithrah Islamic boarding school and the Qadiriyah wa Naqshbandiyah sufi order which greatly influenced the community and as the formation of character figures during his life. The theory used is the theory of Louis Gosttschalk's influence and the cycle theory of Ibn Khaldun, as well as scrutinizing the influence of KH. Asrori Ishaqy in developing the sufi order (tarekat) and its up and downs in the development of leadership successions.

The study concluder that (1). KH. Asrori Ishaqy was born on August 17, 1950 in the Dar al-Ubudiyah Islamic boarding school Raudat al-Muta'allim Jati Purwo, Surabaya, which has been promoted to be the successor of the tarekat in Kedinding Lor. (2). The Qadiriyah Wa Naqshayahniyah tarekat is established by KH. Asrori Ishaqy in 1985 to Kedinding Lor. (3). The stratesy implemented by KH. Asrori Ishaqy in rutspreading the tarekat is lay inviting the "stranded" people of association of "orong-orong" to rhe Al-Khidmah.

Keywords: Islamic Boarding School Assalafi Al-Fithrah, tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 10
F. Penelitian Terdahulu 13
G. Metode Penelitian 15
H. Sistematika Pembahasan 21
BAB II SEJARAH PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH ... 23
A. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah 23
B. Latar Belakang Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah 26
C. Letak Geografis Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah 31
D. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat 31
BAB III TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Sejarah Munculnya Tarekat di Indonesia 36
B. Sejarah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah 44
C. Ajaran-Ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah 51
D. Silsilah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah 56
BAB IV PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH AL-USTMANIYAH DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH 57
A. Biologis atau Material 57
B. Sosial 59
C. Intelektual 67
D. Spiritual 68
BAB V PENUTUP 71
A. Kesimpulan 71
B. Saran 73
DAFTAR PUSTAKA 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah suatu tempat sebagai pembelajaran agama Islam tradisional tertua di Nusantara pada abad ke-18. Oleh karena itu, lembaga pendidikan ketika zaman pra Islam merupakan tempat tinggal para santri. Latar belakang dari didirikannya pondok pesantren adalah untuk mentransmisikan pengetahuan dan pengamalan Islam tradisional yang telah terdapat dalam kitab-kitab keagamaan klasik dalam abad-abad sebelumnya yang biasa disebut sebagai kitab kuning. Kemudian pesantren di Indonesia mempunyai fungsi sebagai penyebaran dan sosialisasi ajaran Islam. Maka pada setiap fase sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran Islam. Kemudian dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung nilai keislaman, namun juga nilai keaslian Indonesia.[1]

Selain itu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang sangat efektif dan sangat berpengaruh terhadap proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia pada umumnya, dan di Jawa khususnya melalui para wali songo. Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok yang artinya asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu.[2] Secara esensial, pesantren

[1] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Dapartemen Agama RI, 2004), 28.
[2] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang terdapat para santri dengan tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kyai.[3]

Pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di jalan Kedinding Lor 99 Surabaya, kelurahan tanah kali Kedinding, kecamatan Kenjeran, Surabaya. Pesanten ini didirikan oleh KH. Asrori Ishaqy dengan tujuan untuk melindungi dan memberikan tuntunan serta didikan spiritual keislaman, berakhlakul karimah kepada generasi penerus bangsa, dan dengan mengikuti perilaku dari ulama' salafus sholeh. Ketika pendirian pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah yaitu pada 1985 yang berawal dari musholla milik KH. Asrori Ishaqy di Kedinding Lor, kondisi sosial masyarakat sangat memprihatinkan karena maraknya kejahatan hingga wilayah Kedinding terkenal dengan jalan yang rawan. Melihat kondisi tersebut, banyak warga sekitar Kedinding Lor yang awam dengan ajaran Islam pada saat itu. Sehingga KH. Asrori Ishaqy mempunyai tekad untuk mensyiarkan ajaran Islam kepada warga sekitar hingga dapat diterima dengan baik. Sehingga setelah berdirinya pondok pesantren tersebut, lambat laun julukan jalan yang rawan dan tindakan kejahatan mulai surut karena pengetahuan ajaran Islam yang mereka dapatkan dari KH. Asrori Ishaqy.[4]

[3] Rohadi Abdul Fatah, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 15.
[4] Musyafa', *Wawancara*, 19 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Islam adalah agama terbesar dan terbanyak pemeluknya di Asia Tenggara. Lalu ketika Islam pelan-pelan mengalami kemajuan terjadi suatu proses interaksi Agama Islam. Hal ini dikarenakan adanya pedagang muslim yang mengikuti jalur perdagangan yang menghubungkan laut India dan laut Cina yang terjadi pada abad ke-7 Masehi. Lalu pada abad ke-13 Masehi, tarekat-tarekat sufi mulai bermunculan di Asia Tenggara. Tarekat naqsyabandiyah, syatariyah, dan syadziliyah merupakan tarekat pertama kali yang muncul di wilayah Jawa Barat pada abad ke-16 Masehi. Sedangkan tarekat qadiriyah pertama kali muncul di wilayah Aceh dan tarekat khalwatiyah di Sulawesi pada abad ke-17 Masehi.[5]

Islam dibawa oleh Rasulullah SAW pada masa awal dilaksanakan secara murni oleh para pemeluknya. Lalu ketika Rasulullah wafat, cara beribadah dan beramal para sahabat dan tabi'in masih tetap memelihara pelaksanaan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah dan disebut sebagai amalan salaf al-shalih.6 Amalan ini dimulai pada abad pertama Hijriyah yang terdapat perkembangan tentang ilmu tauhid dalam Islam. Lalu pada abad ke-2 Hijriyah mulai muncul ilmu tasawuf yang kemudian terus berkembang menyebar luas hingga mulai terpengaruh oleh pengetahuan dari luar seperti filsafat Yunani, India, maupun Persia.[7] Pada abad ke-9 Masehi, menurut Abu al-Qasim Qushayri bahwa golongan sufi pertama kali muncul pada masa

[5] Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), 14.
[6] Ismail Nawawi, *Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiyah dan Amaliyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 12.
[7] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifah Abbasyiah al-Makmun. Golongan sufi tersebut kemudian yang membedakan pengertian-pengertian antara kajian syari'ah, tarekat, haqiqat, dan makrifat.[8]

Syekh Abdul Qadir Jaelani merupakan seorang pendiri tarekat Qadiriyah, dan Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandiyah merupakan pendiri tarekat Naqsyabandiyah. Menurut Trimingham bahwa cabang Qadiriyah yang paling aktif di Indonesia adalah yang menggabungkan diri dengan tarekat Naqsyabandiyah. Diantara kedua tarekat tersebut dikombinasikan dan didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas (1802 – 1872) di Makkah pada abad ke-19 Masehi.[9] Di dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terdapat beberapa aspek di dalamnya yang berasal dari pengaruh tarekat Qadiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Seperti zikir Qadiri yang dilakukan dengan suara keras yang merupakan pengaruh dari tarekat Qadiriyah, dan zikir khafi dilakukan secara diam yang merupakan pengaruh dari tarekat Naqsyabandiyah. Sehingga ke dua unsur tersebut dapat dilakukan bersamaan.[10]

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur berpusat di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang yang didirikan oleh KH. Tamim dari Madura. Beliau diperkenalkan tarekat tersebut dari KH. Khalil selaku menantunya yang telah mengambil baiat dari Ahmad Hasbullah di Makkah. Lalu KH. Khalil meneruskan ke putra yang ke tiga dari KH. Tamim yaitu KH. Romli Tamim, kemudian diteruskan oleh KH. Musta'in Romly yang

[8] Fadhlalla Haeri, *Jenjang-jenjang Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 7.
[9] Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah*..., 27.
[10] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima tarekat tersebut dari KH. Ustman Al-Ishaqi Al-Nadi. Setelah itu KH. Ustman pindah ke Sawahpulo Surabaya dan diteruskan oleh putranya yaitu KH. Asrori Ishaqy yang kemudian beliau mendirikan pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah.[11]

Kemudian dalam penelitian ini, saya sebagai peniliti memilih objek utama di pondok pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Lor, Surabaya. Dalam pondok tersebut terdapat berdirinya tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah yang dibawa oleh KH. Asrori Ishaqy sekaligus pendiri pondok pesantren As-Salafi Al-Fithrah pada tahun 1985. Mulanya KH. Asrori Ishaqy mendapatkan amanah untuk membawa dan mengajarkan ajaran Islam dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyah dari penisbatan ayah sekaligus guru mursyid beliau yaitu KH. Ustman Al-Ishaqy. Penisbatan ini dilakukan oleh KH. Ustmani Al-Ishaqy setelah peninggalan beliau pada hari Ahad tanggal 5 Robius Tsani 1405 H/8 Januari 1984 dalam usai 77 tahun. Kemudian KH. Asrori Ishaqy menamai tarekat tersebut dengan tambahan dari nama ayah sekaligus guru mursyid beliau menjadi tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyah sebagai penjelas nasab.

Semasa hidup KH. Asrori Ishaqy mempunyai kebiasaan untuk berkelana mencari ilmu dan mensyiarkan ajaran Islam kepada orang yang hidup dalam keterbatasan di pinggir jalan seperti gelandangan atau anak jalanan. Beliau mempunyai sudut pandang bawah anak muda mempunyai

[11] Nawawi, *Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah*..., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi lalai dalam agama, sehingga beliau berusaha mengajak para anak muda yang hidup dijalanan ini dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti majelis dzikir dan majelis manaqib. Selain itu KH. Asrori Ishaqy juga melakukan pendekatan dengan cara berusaha menyamakan kesenangan mereka seperti dalam bentuk kearifan lokal dengan secara tidak langsung beliau dapat melakukan dakwah ajaran Islam. Lalu seiring berjalannya waktu, para pemuda pengikut KH. Asrori Ishaqy semakin berkembang yang kemudian menamai perkumpulannya dengan sebutan orong-orong (kunang-kunang). Nama tersebut bermakna bahwa KH. Asrori Ishaqy sangat menyukai berkelana pada malam hari ketika menysiarkan ajaran Islam pada anak jalanan tersebut. Dengan adanya perkumpulan ini mereka dengan mudah diajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan majelis dzikir dan lainnya, sehingga mereka akan terbiasa untuk melakukannya sebagai kewajiban harian.[12]

Lalu pada 1994 KH. Asrori Ishaqy mengajak para pemuda ke Kedinding Lor untuk ke pondok As-Salafi Al-Fithrah Surabaya untuk mendirikan pondok pesantren dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok. Dari perkumpulan orong-orong tersebut berkembanglah dibentuk menjadi jama'ah Al-Khidmah yang diresmikan pada tahun 2005 yang telah didirikan pada tahun 1987. Jama'ah Al-Khidmah dibentuk sebagai pintu taubat bagi masyarakat yang sungguh-sungguh ingin bertaubat, i'tikad baik, muhasabah kepada majelis.

[12] KH. Musyafa', *wawancara* (15 September 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah KH. Asrory Ishaqy wafat pada 18 Agustus 2009, maka beliau menisbatkan dan mengamanahkan kepada H. Musyafa' selaku santri beliau sejak tahun 1991. Dalam hal penisbatan ini bukan berarti menggantikan posisi KH. Asrory Ishaqy dalam kepemimpinan, namun mengamanahkan kepada siapa saja yang di anggap mampu dan mempunyai sifat seperti Rasulullah yaitu shiddiq, amanah, fathonah, tabligh. Pengamanahan tersebut mempunyai sistem pergantian dalam satu periode selama 5 tahun dan maksimal 2 kali. Dalam hal ini H. Musyafa' telah di amanahkan oleh KH. Asrory Ishaqy sejak tahun 2009 hingga 2021, yang artinya telah memegang amanah tersebut selama 2 periode. Penunjukan tersebut dilakukan oleh KH. Asrori Ishaqy melalui petunjuk dari Allah SWT, yang kemudian di musyawarahkan secara umum kepada pengurus-pengurus pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah.[13]

KH. Asrori Ishaqy memposisikan tarekat, pondok pesantren, yayasan, dan jama'ah Al-Khidmah sebagai amanah. Beliau meneladani sifat Rasulullah yaitu meninggalkan segala harta dunia untuk diwariskan dan meninggalkan ilmu sebagai sunnah Rasulullah. Dari prinsip tersebut, beliau beranggapan bahwa pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, tarekat, jama'ah ini bukanlah milik dirinya dan melepaskan segala kepemilikan karena semua itu merupakan milik Allah SWT yang harus diposisikan sesuai amanah. Hal tersebut merupakan suatu yang unik untuk dijadikan sebuah penelitian, karena pada umumnya sebagai penerus pondok pesantren adalah bagian dari keluarga..

[13] Musyafa', *Wawancara,* Surabaya, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian KH. Asrori Ishaqy merupakan tokoh yang berjasa dalam perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah di pondok pesantren As-Salafi Al-Fithrah Surabaya. Oleh karena usahanya dalam mensyiarkan ajaran Islam dalam ajaran tarekat tersebut sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual dalam perkumpulan jama'ah Al-Khidmah.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka semakin banyak pula jumlah pengikut jama'ah Al-Khidmah yang tidak hanya dapat diikuti oleh para murid yang telah berbaiat, namun juga dapat diikuti oleh seluruh umat Islam yang mempunyai niat untuk bertaubat sungguh-sungguh. Sehingga jama'ah Al-Khdimah hingga pada tahun 2018, telah diikuti oleh masyarakat yang tidak hanya berasal dari Surabaya dan bahkan banyak diikuti oleh masayarakat luar kota seperti Tuban, Lamongan, Gresik, dan sekitarnya. Selain itu juga tidak ada ketentuan dalam usia dan gender, sehingga dapat pula diikuti oleh anak-anak hingga orang tua dari semua jenis gender laki-laki ataupun perempuan. Selain itu para jama'ah juga dapat merasakan kekhidmatan ketika mengikuti kegiatan tarekat secara batin dan rohani.

Keunikan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah merupakan salah satu pondok di Surabaya yang tidak hanya berbasis pesantren, namun juga adanya unsur tarekat. Oleh karena itu dalam permasalahan penisbatan berbeda dengan sistem pondok pesantren lainnya yang ada di wilayah Surabaya, yaitu dengan tidak mewariskan harta warisan pondok pesantren, yayasan, jama'ah Al-Khidmah, dan tarekat kepada keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sebagai penerusnya, beliau menunjuk siapapun saja yang dianggap memenuhi sifat Rasulullah. Tanpa harus pandang derajat, kedudukan, ataupun ketakwaan seseorang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?
2. Bagaimana sejarah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?
3. Bagaimana sejarah perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk memenuhi jawaban dari rumusan masalah.

1. Mengetahui sejarah berdirinya pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.
2. Mengetahui sejarah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.
3. Mengetahui sejarah perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya kegunaan penelitian ini diharapkan bahwa penulisan skripsi dapat mempunyai manfaat dalam segi akademis dan praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Akademis

Dalam segi manfaat akademis, skripsi ini mencari latar belakang yang saling berhubungan antar persoalan yang akan dibahas. Sebelum mengetahui sejarah perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang sangat berpengaruh di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini maka perlu adanya suatu penulisan tentang sejarah berdirinya pondok tersebut mulai dari awal berdirinya pada 1985 hingga 2018. Dalam hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh pendiri pondok dan sekaligus pembawa tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yaitu KH. Asrori Ishaqy.

2. Manfaat Praktis

Karya tulis skripsi ini dipergunakan sebagai persyaratan tugas akhir mahasiswa untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata-1 (S-1) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Harapannya untuk skripsi ini dapat digunakan sebagai rujukan atau sumber penelitian setelahnya, dan semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Islam untuk mengenal tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Indonesia khususnya di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Menurut Ibn Khaldun, secara hakikat bahwa sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan sebab-sebab secara detail mengenai perwujudan masyarakat dan dasar-dasarnya, serta ilmu yang mendalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang sifat-sifat dari berbagai peristiwa.[14] Oleh karena itu, pendekatan historis sangat efesien digunakan untuk melakukan penelitian berdirinya pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah dan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat sebagai pembentukan karakter tokoh selama hidupnya.[15] Hakekat sosial-intelektual merupakan perkembangan dari pendekatan intelektual yang dipadukan dengan pendekatan sosial. Menurut Sartono Kartodirdjo bahwa sejarah intelektual mengandung penghayatan atas ideologi penganutnya yang berkorelasi dengan alam pikiran serta lingkungan yang disekitarnya seperti yang diterapkan oleh madzab Annales. Struktural dari pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh sosial-kultural dari segi ekonomi, politik, pendidikan dan lainnya yang kemudian dapat melahirkan suatu bentuk pikiran, etos, dan cara sudut pandang seorang pemikir.[16] Hal ini sebagaimana KH. Asrori Ishaqy dalam mengembangkan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi pada saat ayahnya meninggal dunia tahun 1984 yang kemudian KH. Asrory Ishaqy mulai mensyiarkan ajaran Islam dengan cara utama yaitu pendekatan sosial kepada masyarakat.

Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori pengaruh Louis Gosttschalk. Menurutnya pengaruh diartikan sebagai efek yang kuat dan membentuk terhadap pikiran serta perilaku manusia. Dalam hal ini

---

[14] Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar Utama, 1993), 4.
[15] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 62.
[16] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh dapat dibedakan dari faktor-faktor yang mengenai suatu kejadian tunggal seperti bujukan, serta dibedakan dari penerimaan secara pasif seperti penerimaan madzab pemikiran.[17] Pemikiran dari KH. Asrori Ishaqy sangat berpengaruh terhadap perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, khususnya dalam lingkup jama'ah Al-Khidmah yang dibentuk pada tahun 1987 dan diresmikan pada 2005 ini para jama'ah sangat antusias mengikuti segala kegiatan keagamaan yang menghormati seorang KH. Ustman Al-Ishaqy, KH. Asrori Ishaqy, dan Syekh Abdul Qadir Jaelani. Mereka secara pasif menerima bentuk pemikiran dan ajarannya yang karena melihat dari karomah-karomah dan kemuliaannya.

Selain itu juga menggunakan teori dari Ibn Khaldun, yaitu teori siklus. Dalam buku mukaddimah Ibn Khaldun terkenal dengan teori siklus, yaitu bahwa dunia dan semua yang terkandung didalamnya pasti akan mengalami suatu proses pasang surut, jatuh dan kebangkitan. Manusia akan tunduk kepada hukum siklus perkembangan seperti kehidupan biologis mulai dari lahir, tumbuh menjadi muda, dewasa, dan kematian. Maka sejarah akan mengalami suatu siklus perkembangan tersebut.18 Berdasarkan teori tersebut, sebagaimana perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terdapat perkembangan secara biologis atau material mulai dari lahirnya KH. Asrori Ishaqy 1950 dan wafat pada 2009, lalu sosial

[17] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 170.
[18] Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibn Khaldun* (Surabaya: LPAN, 2004), 132-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sikap KH. Asrori Ishaqy dalam mensyiarkan ajaran Islam yaitu dengan mendekatkan diri kepada anak muda jalanan mengikuti hoby mereka yang kemudian hingga terbentuknya perkumpulan jama'ah Al-Khidmah sejak 1987, intelektual yaitu KH. Asrori Ishaqy mendirikan pondok dengan perkembangan pondok pesantren tersebut hingga terbentuknya sistem pendidikan Institusi ma'had Aly pada tahun 2017 ketika kepemimpinan H. Musyafa' dan dengan sistem pendidikan 70% keislaman dan 30% ilmu umum. Lalu spiritualnya yaitu KH. Asrori Ishaqy setelah wafatnya beliau pada 2009 menisbatkan dan mengamanahkan pondok pesantren, yayasan, Al-Khidmah, dan tarekat kepada H. Musyafa' selaku murid beliau yang dikarenakan beliau beranggapan bahwa semua itu bukanlah untuk diwariskan namun di amanahkan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Dony Dermawan, "Sejarah Lahir dan Berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al-Khidmah dalam Menyiarkan Ajaran-Ajaran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya pada Tahun 2005-2014". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016. Dalam Skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah lahir dan berkembangnya perkumpulan jama'ah Al-Khidmah di kecamatan Kenjeran Surabaya, strategi perkumpulan jama'ah Al-Khidmah hingga dapat diterima oleh masyarakat sekitar, dan ajaran-ajaran KH. Asrori Ishaqy. Sejarah perkembangan jama'ah Al-Khidmah di mulai pada tahun 2005 yaitu ketika diresmikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pemerintah hingga tahun 2014. Dalam perkembangan tersebut tidak jauh dari latar belakang ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori Ishaqy selaku pembawa ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang mempunyai strategi dalam pengajaranya terhadap masayarakat sekitar Kenjeran. Strategi tersebut melalui pendekatan sosial kepada masyarakat dengan mengikuti segala hobi atau kesenangan mereka yang kemudian membuat hati mereka tergerak untuk mengikuti serta menerima tarekat tersebut.

2. Muhammad Fuad Bin Ganti, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Sarawak Malasyia dari Tahun 1978-2014 M", skripsi fakultas Adab dan Humaniora, Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015. Dalam skripsi ini membahas mengenai sejarah perkembangan tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Sarawak Malasyia, bentuk-bentuk ajaran dan aqidah, serta eksitensi sosial dari tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Sarawak Malasyia pada masa sekarang. Tarekat ini pertama kali muncul di Sarawak Malasyia dibawah oleh Ustadz Haji Mohamed Trang Bin Issa di Kuching Sarawak. Tarekat ini berkembanag pesat dengan melakukan aktivitas dakwah. Sedangkan aqidah yang digunakan yaitu dalam aqidah ahlussunnah wal jamaah dengan konsep para sufi dan sunni. Sebagai bentuk eksitensinya maka antara tarekat tersebut saling bekerjasama dengan kumpulan-kumpulan organisasi Islam yang ada di Sarawak seperti Jamaah tabligh, jamaah masjid, JAKIM dan JAIS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Muhammad Irfan, ”Peran Komunitas Orong-Orong (Dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyah di Kecamatan Gresik Tahun 1988-2015 M)”, skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017. Dalam skripsi ini membahas komunitas orong-orong di Gresik yang dibentuk oleh KH. Ahmad Asrori Ishaqy sebagai media dakwah dalam mengajarkan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustamaniyah. Dalam komunitas tersebut KH. Ahmad Asrori Ishaqy melakukan kegiatan spiritual seperti kegiatan pengajian rutinan antar rumah hingga berkembang menjadi jama’ah Al-Khidmah dan dengan mengikuti hoby mereka, serta melakukan pendekatan sosial kepada anak jalanan. Oleh karena itu seiring berjalannya waktu maka semakin bertambah jumlah pengikutnya. Lalu pada 1985, KH. Ahmad Asrori Ishaqy mengajak para pengikutnya untuk pindah ke Kedinding Lor Surabaya untuk membantu mendirikan pondok Assalafi Al-Fitharah.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini saya menggunakan metodologi sejarah yang dapat digunakan untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya dengan permasalahan yang dibahas yakni dengan judul Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Keidinding Surabaya pada Tahun 1985 – 2018 Dalam penulisan sejarah terdapat empat tahap, yaitu pengumpulan data (heuristik), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Tahap pertama dalam penulisan sejarah adalah pengumpulan data atau heuristik. Sebagai sejarawan perlu adanya suatu pemahaman sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data sebagai sumber-sumber sejarah, baik sumber primer atau sumber sekunder. Pemahaman tersebut yakni mampu menguasai disiplin ilmu sejarah, dapat memilih topik yang sesuai dengan fakta yang ada, dan telah mengetahui keberadaan sumber-sumber yang dapat mudah didapat serta rasional.[19]

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari kesaksian seorang saksi yang sezaman dengan suatu peristiwa sejarah terjadi dengan dilakukannya wawancara. Kesaksian tersebut dapat dilihat dengan mata kepala sendiri atau dengan pancaindra lainnya. Selain itu sumber primer juga dapat diketahui dengan alat-alat mekanis seperti kamera, recorder, dan alat lainnya.[20]

Dokumen tertulis yang telah menjadi arsipan suatu lembaga tertentu seperti surat-surat, atau notulen rapat. Namun jika dokumen tertulis tersebut sudah dimusnahkan karena kurangnya pengkontrolan, maka sumber primer lain yang bisa didapatkan yakni melalui autobiografi, manuskrip, artefak, sumber lisan, dan sumber kuantitatif.[21]

[19] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 57.
[20] Hugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1992), 31.
[21] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini saya menggunakan sumber primer karya KH. Asrori Ishaqy:

- An Nuqthoh Fi Tahqiqir Robithoh diterjemahkan oleh Muhammad Musyafa' bin Mudazkir bin Sa'id yakni Nuqthoh dalam Hakikat Makna Robithah (Surabaya: Al-Wava, 2010).
- Al-Muntakhabat fi Rabithotil Qolbiyyah wa Shilatir Ruhiyyah diterjemahkan oleh Muhammad Musyafa' yakni Untaian Mutiara dalam Ikatan Hati dan Jalinan Rohani jilid IV (Surabaya: Al-Wava, 2012).

b. Sumber Sekunder

Menurut Hugiono, sumber sekunder adalah seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder berasal dari buku-buku penulis kedua atau bukan penulis aslinya untuk memperoleh pengetahuan sezaman.[22] Sumber sekunder hanyalah sebagai sumber pendukung dari sumber primer. Namun perlu adanya suatu mentelaah sumber sekunder tersebut untuk keotentikannya. Dalam penelitian ini saya menggunakan sumber-sumber sekunder dari buku-buku pustaka yang terhadap suatu pembahasan mengenai tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah, serta ajaran-ajaran tarekat tersebut.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Tahapan ke dua dalam penulisan sejarah yaitu verifikasi atau kritik sumber. Dalam tahapan ini tugas dari sejawaran yakni memilih sumber-

[22] Hugiono dan Poerwantana, *Pengantar*..., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber asli yang akurat serta sumber-sumber tidak asli atau diragukan keasliannya. Usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keaslian data maka perlu adanya pendukung data dari suatu sumber dengan sumber lainnya yang saling memiliki hubungan.[23]

Fungsi dari verifikasi sumber adalah sebagai bukti bahwa karya sejarah dapat dipertanggungjawabkan dengan melalui proses ilmiah. Kritik sumber pada umumnya dilakukan dengan pengujian mengenai kebenaran atau keakuratan sumber tersebut.[24]

a. Kritik Intern

Menurut Helius Sjamsudin bahwa kritik internal merupakan sebuah aspek dalam yaitu isi dari sumber tersebut dapat berupa fakta dari pernyataan sumber. Dari fakta tersebut lalu perlu adanya mentelaah dari pernyataan sumber yang kemudian dipertimbangkan keakuratannya.[25] Lalu menurut Charles Seignobos dan Charles Victor Langlois bahwa kritik internal merupakan ilmu pendukung yang dapat menggunakan dengan bibliografi, filologi, paleografi, dan sebagainya yang dapat membantu dalam penelitian sejarah khususnya dalam kritik internal.[26]

Dalam penelitian sejarah ini saya melakukan kritik internal pada sumber sekunder yang dikutip dalam sumber primer. Antara

[23] Dwi Susanto,*Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 59.
[24] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah..*, 84.
[25] Ibid., 91.
[26] Charles Seignobos dan Charles Victor Langlois, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2015), 60-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kutipan tersebut mempunyai kesamaan dan aktualitas, sehingga mempunyai suatu kesamaan dan dapat dipercaya.

b. Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah melakukan verifiksai terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Setiap sumber harus diketahui keauntentikan data dan setiap saksi sejarah diketahui dapat dipercaya untuk merekontruksi masa lalu. Fungsi dari kritik eskternal adalah untuk memeriksa sumber sejarah atas penegakkan integritas dari sumber tersebut.[27] Kritik eksternal dapat dilakukan dengan pengecakan tanggal penerbit, pengecekan bahan kertas dan tinta apakah sesuai dengan masanya, memastikan dokumen tersebut asli atau salinan.[28]

Dalam kritik eksternal ini para saksi sejarah telah melakukan pencetakan buku-buku pustaka yang berhubungan dengan sumber-sumber primer dari pemikiran KH. Asrori Ishaqy yang tertuliskan dalam karya bukunya. Diantara sumber-sumber sekunder tersebut dapat dipertanggungjawabkan atas keautentikan data meskipun sudah dalam bentuk terjemahan atau tidak dalam bentuk tulisan asli yaitu bahasa arab.

[27] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah..*, 85.
[28] Muhammad Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan ketiga adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta dan makna yang saling berhubungan.[29] Sejawaran harus dapat mencantumkan keterangan data yang diperolehnya. Lalu orang lain dapat menafsirkan kembali dengan versi mereka masing-masing. Sehingga dalam penafsiran data tentu terdapat subjektivitas, namun tidak sepenuhnya dilakukan.[30]

Menurut Hellius bahwa ketika sejarawan menulis adalah keinginan untuk menjelaskan sejarah dengan dorongan sebagai penggeraknya yaitu menciptakan ulang dan menafsirkan.[31] Dalam hal ini sebagaiman karya KH. Asrori Ishaqy dalam bahasa Arab telah ditafsirkan ulang melalui cerita lisan oleh para muridnya.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah merekontruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menganalisis dan menguji data dengan peninggalan-peninggalan masa lampau. Dalam penulisan sejarah terdapat aspek yang penting yaitu aspek kronologi. Kronologi tersebut diketahui fakta-faktanya, lalu di analisis berdasarkan relevansi peristiwa dan kelayakannya.[32]

---

[29] Dwi Susanto,*Pengantar Ilmu Sejarah..*, 59.
[30] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah..*, 100.
[31] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah..*, 100.
[32] Dwi Susanto,*Pengantar Ilmu Sejarah..*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab untuk mempermudah pembaca pada setiap titik masing-masing pembahasan sesuai judul skripsi ini yaitu Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Pada Tahun 1985 – 2018. Selain itu agar penulisan skripsi ini dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis. Berikut adalah isi dari ke lima bab tersebut:

Bab I, merupakan bagian dari proposal skripsi. Dalam hal ini berisikan tentang pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan judul skripsi tersebut.

Bab II, berisikan sejarah pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya yang mencakup biografi pendiri pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, latar belakang berdiri dan perkembangan pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, letak geografis, kondisi sosial keagamaan masyarakat.

Bab III, berisikan tentang sejarah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah yang mencakup sejarah munculnya tarekat di Indonesia, sejarah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, ajaran-ajaran tarekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, dan silsilah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Bab IV, berisikan sejarah perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah yang dibawa oleh KH. Asrori Ishaqy di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang mencakup perkembagan dalam segi biologis atau material, intelektual, sosial, dan spiritual.

Bab V, berisikan bagian dari penutup yaitu kesimpulan serta kritik dan saran pada penulisan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH

A. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah

KH. Asrori Ishaqy lahir pada 17 Agustus 1950 di pondok pesantren Dar al-Ubudiyah Raudat al-Muta'allim Jati Purwo, Surabaya (tepatnya lima tahun setelah kemerdekaan Indonesia). Ayah beliau bernama KH. Muhammad Ustman bin Nadi yang merupakan sekaligus guru mursyidnya, dan ibu beliau bernama Hj. Siti Qomariyah Binti Munaji. KH. Asrori Ishaqy merupakan putra ke tujuh dari sebelas saudara sekandung. Ketika ibunya mengandung KH. Asrori Ishaqy merasakan kesejukan, kedamaian dan terasa tidak ada beban mengandung. Selain itu, ibunya juga merasakan adanya dorongan kekuatan batin untuk melakukan amalan shalih sebagai bentuk mujahadah dan riyadah seperti selalu mengerjakan beribadah, terutama shalat malam dan puasa.[33]

Ketika sejak dalam kandungan, KH. Asrori Ishaqy telah mempunyai tanda-tanda kemuliaan dan sebagai seorang mursyid tarekat. Hal tersebut terbukti ketika KH. Asrori Ishaqy dalam kandungan ibunya saat usia 7 bulan di usap dan di doakan oleh gus Ud Pager Wojo Sidoarjo, beliau mengatatakan bahwa anak yang di kandung oleh Hj. Siti Qomariyah yang akan menjadi pengganti mursyid tarekat dari KH. Ustman al-Ishaqy. KH. Asrori Ishaqy telah menjadi guru mursyid sejak dalam kandungan sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh para orang shalih. Hal ini merupakan suatu ungkapan rasa

[33] Muhammad Musyafa', *Relevansi Nilai-Nilai Al-Thariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Muntakhabat)* (Surabaya, 2018), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta kepada KH. Asrori Ishaqy sehingga kisah isyarah tersebut merupakan hiperbolik.

Selain itu, keistimewaan KH. Asrori Ishaqy juga telah nampak ketika usia 4 tahun dengan mengajak seorang santri bernama Mawahib dari Bawean Gresik untuk ziarah ke makam Sunan Ampel. Namun setelah sampai ke makam Sunan Ampel, seketika KH. Asrori Ishaqy mengajaknya untuk pulang. Kemudian Mawahib merasa aneh dengan sikap dan ajakan KH. Asrori Ishaqy tersebut. Lalu KH. Asrori Ishaqy hanya mengatakan bahwa Sunan Ampel pergi, yang artinya KH. Asrori Ishaqy mendahulukan orang lain dan bersikap rendah hati dengan tidak secara langsung menunjukkan maksud dan tujuan beliau ketika berziarah. Sikap KH. Asrori Ishaqy tersebut termasuk dalam al-akhlakul karimah yang patut untuk dijadikan suri tauladan sebagaimana akhlak yang berdasarkan akhlak Rasulullah.

Dengan akhlak yang terpuji dan mulia seperti sikap kasih sayang, bijaksana, suri tauladan, tuma'ninah, istiqamah, kesabaran, dan ketulusan yang telah tertanam dalam jiwanya. Sehingga para murid banyak yang mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis dzikir, maulidur Rasul, dan manaqib. Seiring waktu jumlah jamaah semakin bertambah dan ajaranya semakin meluas ke berbagai daerah hingga luar negeri. Kemudian pada 2005 KH. Asrori Ishaqy membangun dan menata pedoman dalam berorganisasi dan saserahan nasional di Semarang untuk mendirikan perkumpulan jama'ah Al-Khidmah.[34]

[34]Asrori Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Thariqah* (Surabaya: Jama'ah Al-Khidmah, 2005), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2007, KH. Asrori Ishaqy mendapatkan ujian dengan diberi sakit oleh Allah SWT dan sisa kehidupannya lebih banyak digunakan untuk menata sistem pendidikan pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah dan menyelesaikan menyusun karya buku yang berjudul al-Muntkhabat sebanyak lima jilid dan buku al-Baqiyat al-Salihat. Lalu semakin lama penyakit yang diderita oleh KH. Asrori Ishaqy semakin parah dan tetap menghadiri serta memimpin majelis-majelis Al-Khidmah. Bahkan pada lima hari sebelum menjelang wafatnya, beliau dan rombongan telah menyiapkan segala sesuatu untuk menghadiri majelis dzikir, maulidur Rasul, dan manaqib di masjid Al-Tin Taman Mini Jakarta yang diselenggarakan oleh Rahmad Gobel bekerjasama dengan Al-Khidmah. Namun karena sakitnya yang semakin parah, maka beliau batal untuk menghadirinya. Ketika majelis-majelis terakhir yang dihadirinya, beliau mengisyarahkan akan kedekatan ajalnya dengan mengulang-ulang tambahan doa yang tidak biasa dibaca yaitu doa Rasulullah yang terakhir "Allahumma al-Rafiq al-a'la" (Ya Allah kumpulkanlah kami bersama dengan perkumpulan yang luhur, para Rasul, Nabi, syuhada', dan al-salih). Kemudian pada hari selasa, 27 Sya'ban 1430 H/ 18 Agustus 2009 M dalam usia 59 tahun beliau wafat.[35]

Setelah wafatnya, beliau mengamanahkan kepemimpinan pondok pesantren sekaligus penerus tarekat kepada H. Musyafa' selaku murid beliau sejak tahun 1991. H. Musyafa' dinisbatkan langsung oleh KH. Asrori

[35] Muhammad Musyafa', *Relevansi Nilai-Nilai Al-Thariqah*..., 125-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ishaqy sebagai penerus pimpinan pondok sejak 2009 hingga 2021. Dalam masa kepemimpinan dilakukan sistem pergantian dalam tiap periode setiap 5 tahun, dan ia telah diamanahkan selama dua periode sampai tahun 2021. H. Musyafa' diamanahkan sebagai pimpinan tarekat, yayasan, jama'ah al-khidmah, dan pimpinan pengasuh pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, dan keluarga dalem.[36]

B. Latar Belakang Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah

Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah didirikan oleh KH. Asrori Ishaqy pada tahun 1985 yang awalnya dari rumahnya dan musholla. Santri yang pertama kali mengikuti KH. Asrori Ishaqy ke wilayah Kedinding Lor adalah beberapa santri dari pondok pesantren Darul Ubudiyah Jatipurwo Surabaya yag merupakan pondok pesantren ayahnya yaitu KH. Ustman al-Ishaqy. Diantara santri-santri tersebut yaitu Wahdi Alawi, Zainul Arif, dan Khoiruddin. Kemudian pada tahun 1990 datanglah empat santri yaitu Abdul Manan, Ramli, Ustman dan Zulfikar dengan kegiatan mengaji secara sorogan dan bandongan di mushollah. Seiring waktu perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan menjadi santri semakin banyak, sehingga pada tahun 1994 KH. Asrori Ishaqy memutuskan untuk mengatur pendidikan secara klasikal dan mendirikan pondok pesantren.[37]

[36] Musyafa', *Wawancara*, Surabaya, 16 Oktober 2019.
[37] Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Assalafi Al Fiitrah semakin berkembang dan dikenal di masyarakat yang memohon kepada KH. Asrori Ishaqy untuk menerima santri putri. Dengan dorongan itulah pada tahun 2003 beliau membuka pendaftaran santri putri dan telah terdaftar 77 santri putri. Sampai 2018 tercatat 1003 santri putri, dan seiring perkembangan zaman ini maka masyarakat memilih untuk memondokkan anak sejak usia dini. Maka pada hari senin 3 Dzulqo'dah 1431 bertepatan 11 oktober 2010 membuka pondok pesantren untuk santri usia sekolah dasar yaitu astracil sebagai asrama santri putra kecil dan astricil sebagai asrama santri putri kecil. Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sedangakan pendidikan malam hari diperuntukan santri yang tidak menetap dan pagi hari untuk sekolah pendidikan umum di luar pondok.

Tujuan dari didirikannya pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah adalah sebagai pelindung, pembenteng dan pemberi tuntunan serta pendidikan Islami yang berkahlakul karimah kepada para generasi penerus zaman dan berdasarkan akhlak amaliyah ulama salafus shalih.

Pada masa kepemimpinan H. Musyafa' yakni setelah KH. Asrori Ishaqy meninggal dunia tahun 2009, pendidikan di pondok pesantren Assalafi al-Fithrah mulai untuk disahkan oleh kementerian agama Republik Indonesia. Dalam hal ini sistem yang digunakan dalam pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah juga mengalami perkembangan yaitu menerapkan sistem kombinasi kurikulum dengan perbandingan 70% ilmu keislaman dan 30% ilmu umum. Hal ini bertujuan agar para santri yang telah lulus dapat dengan mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mengingat bahwa pada zaman sekarang, pendidikan di luar sana telah menerapkan sistem yang modern dan lebih sangat kolektif.[38]

Dalam hal ini sebagaimana pada pendidikan seperti Raudhatul Athfal setingkat TK, MI setingkat SD pada tahun 2012 telah mendapatkan ijin operasional dari kementerian agama agar para lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum. Lalu pendidikan diniyah formal (PDF) wustho setingkat SMP dan pendidikan diniyah formal (PDF) ulya setingkat SMA yang merupakan jenis sekolah agama yang formal dalam binaan kementerian agama Surabaya seksi pendidikan diniyah pesantren agar dapat melanjutkan ke sekolah negeri atau swasta.

Selain itu juga pada tahun 2017 yaitu ma'had Aly Al-Fithrah telah dinaungi oleh kementerian agama yang merupakan jenis sekolah tinggi agama yang formal dan dapat melanjutkan pada pendidikan tinggi S2 ke negeri atau swasta. Lalu juga menyelenggarakan pendidikan tersendiri yaitu untuk santri yang tidak menetap dengan mendirikan TPQ Al-Fithrah metode An-Nahdliyah dan Madrasah diniyyah takmiliyah dengan metode kombinasi antara kurikulum kementerian agama dan kurikulum lokal Al-Fithrah. Sehingga pada saat H. Musyafa', para santri tidak terbatas dalam bidang pendidikan yang harus terpaku dengan sekolah keagamaan walaupun dalam lingkungan pondok pesantren. Tentunya hal ini bertujuan agar para santri dapat lebih luas dalam

[38] Musyafa', *wawancara* (20 November 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih dan menempuh pendidikan. Maka jumlah santri juga semakin berkembang banyak dari segala usia, dan dari segala wilayah.

Setiap organisasi atau lembaga pada umumnya mempunyai sebuah visi untuk mencapai sebuah kesuksesan. Visi adalah adalah suatu impian jangka panjang atau cita- cita yang ingin dicapai oleh organisasi atau suatu lembaga.[39] Visi Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah dapat dijabarkan menjadi:

1. Mensuritauladani akhlakul karimah Rasulillah SAW
   - Taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW
   - Pandai bersyukur
   - Berperilaku kasih sayang terhadap siapa saja
   - Meneladani sifat dan sikap Rasul, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, fathonah
   - Bebakti kepada kedua orang tua
   - Berbakti kepada guru
   - Berbakti kepada nusa dan bangsa
   - Berperilaku hidup bersih dan sehat
2. Meneruskan perjuangan salaf al Shalih
3. Melestarikan dan melaksanakan wadhifah (kegiatan' ubudiyah sehari semalam) secara istiqomah dan tuma'ninah

[39] Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja* (Jakarta : Erlangga, 2006), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Melestarikan dan melaksanakan kegiatan – kegiatan syiar, yakni majelis dzikir, maulid, manaqib dan majelis kirim do'a secara istiqomah dan tuma'ninah

- Terdepan dalam berilmu dan beragama
- Paham dan luas dalam ilmu keislaman
- Bersikap terbuka dalam berilmu dan beragama
- Bersikap lebih hati-hati dengan mengambil pendapat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan
- Berprestasi tingkat nasional dan internasional
- Mampu menghadapi tantangan zaman
- Mempunyai pengetahuan luas yang relevan dangan zaman
- Mempunyai keahlian yang relevan dangan zaman
- Mampu berdiskusi dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki
- Tidak larut dan teggelam dalam zaman

Misi merupakan tujuan jangka pendek yang ingin dicapai untuk mencapai jangka panjang, jadi untuk mencapainya misi pondok pesantren Al Fitrah yaitu[40]:

1. Membentuk jiwa santri yang mampu mensuritauladani akhlakul karimah Rasulullah SAW
2. Membentuk santri yang mampu melanjutkan perjuangan salafus sholih

[40] Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membentuk santri yang terdepan dalam berilmu dan beragama
4. Membentuk santri yang mampu mengikuti perubahan zaman

C. Letak geografis Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah

Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah terletak di Jl. Kedinding 99 kelurahan Tanah Kali Kedinding Kenjeran, kota Surabaya. Adapun batas-batas pondok pesantren Assalafi Al Fithrah[41]:

1. Sebalah utara berbatasan dengan jalan Kedinding Lor
2. Sebalah timur berbatasan dengan jalan Kedinding Lor gang 4
3. Sebalah selatan berbatasan dengan jalan Kedinding Tengah
4. Sebalah barat berbatasan dengan jalan Tanah Merah Utara

pondok pesantren Assalafi Al Fithrah terletak yang berada di daerah perkotaan dan dekat dengan kaki jembatan suramadu yang mudah di jangkau oleh masyarakat yang ingin di berkunjung atau memondokkan anak-anaknya. Dengan masjid yang besar dan halaman yang luas sehingga mudah untuk mengadakan kegiatan pendidikan maupun kegiatan lain yang melibatkan masyarakat luar pesantren.

D. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat

Kondisi sosial keagamaan masyarakat sekitar dalam hal ini sebagaimana ketika berdirnya pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah pada tahun 1985. Alasan dari KH. Asrori Ishaqy memilih wilayah Kedinding Lor sebagai pendirian pondok karena merupakan tempat tinggalnya, jadi beliau begitu sangat memahami situasi dan kondisi masyarakat sekitar pada saat itu.

[41] BPS Surabaya, *Statistik Daerah Kecamatan Kenjeran 2017* (Surabaya: BPS Surabaya, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kondisi Sosial Masyarakat

Lokasi Kedinding Lor bertepatan dengan berbatasan selat Madura, sehingga banyak masyarakat Madura yang berpindah ke wilayah Kedinding untuk mencari nafkah yang lebih baik. Pada saat kedatangan KH. Asrori Ishaqy di wilayah Kedinding setelah pembaiatannya, kondisi sosial masyarakat pada saat itu banyak yang melakukan kegiatan kemaksiatan seperti mabuk-mabukan, berjudi, dan hanya sebagai perusuh masyarakat. Lalu KH. Asrori Ishaqy bertahap melakukan sebuah perjalan yang bermula di Gresik dengan mendekati anak-anak jalanan, anak broken home, dan para remaja yang tidak tahu arah. Beliau mendekati mereka di warung kopi sekitar Gresik karena ditempat itulah mereka biasa berkumpul. Pada mulanya KH. Asrori Ishaqy mendekati mereka dengan mengikuti hoby mereka seperti main gitar dan lainnya. Lalu berlahan KH. Asrori Ishaqy mulai mengajak mereka ke tempat pondok pesantren Ubuddiyah Sawahpulo tempat pondok pesantren KH. Ustman Ishaqy.[42]

Dengan secara tidak langsung KH. Asrori Ishaqy diam-diam selalu melakukan ibadah seperti sholat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Sehingga para remaja dan anak-anak ini heran dengan apa yang dilakukan oleh KH. Asrori Ishaqy tersebut. Kemudian karena mereka merasa telah berterimakasih dengan ajakan ke rumahnya, maka mereka secara perlahan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan KH. Asrori Ishaqy. Lalu

[42] Musyafa', *Wawancara*, Surabaya, 19 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau secara tidak langsung mengajarkan keagamaan kepada mereka dan mereka dapat menerimanya dengan baik.

Setelah sepeninggalan KH. Ustman Ishaqy, maka para murid diajaklah ke Kedinding Lor untuk mendirikan pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah. Namun berawal dari kegaiatan keagamaan dirumahnya dan di musholla dengan ngaji kitab sistem sorogan. Masyarakat Kedinding secara tidak langsung dapat mengetahui hal itu. Wilayah Kedinding pada saat itu terkenal dengan sebutan kampung begal karena sering terjadi pembegalan dan menjadi tempat yang sangat rawan. Namun KH. Asrori Ishaqy dapat melakukan suatu perubahan sosial tersebut melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di rumah dan musholla yang dilakukan oleh para muridnya.

2. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Pada wilayah kecamatan Kedinding terdapat warga yang bernegara asing yang memiliki keagamaan non muslim seperti Thionghoa, Budha, Hindu, Kristen, dan Katholik. Jadi tidak heran jika di wilayah kecamatan Kenjeran terdapat lima tempat beribadah. Namun mayoritas masyarakat kecamatan Kenjeran beragama Islam.[43] Pada saat sebelum datangnya KH. Asrori Ishaqy di Kedinding Lor, masyarakat yang beragama Islam banyak yang tidak taat akan ajaran Islam. Mereka hanya memikirkan masalah dunia dengan terpaksa selalu berbuat jahat seperti membegal dan mencuri di wilayah sekitar Kedinding.

[43] BPS Surabaya, *Statistik Daerah Kecamatan Kenjeran 2013*..., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dengan adanya kegiatan keagamaan yang ada di rumah dan musholla beliau, masyarakat sekitar mulai mengetahui syiar tersebut. Sehingga secara perlahan, masyarakat merasa penasaran dan ingin tahu kegiatan tersebut. Maka secara tidak langsung mereka akan terbuka hatinya untuk melakukan taubat melalui kegiatan tersebut. Pada mulanya mereka merasakan suatu perubahan dalam dirinya ketika setelah mengikuti kegiatan tarekat.

Dalam kegiatan spiritual tersebut tidak hanya diikuti oleh para murid yang telah berbaiat kepada mursyid, namun juga dapat diikuti oleh seluruh umat Islam yang ingin bersungguh-sungguh melaksanakannya tanpa berbai'at. Oleh karena itu kini semakin banyak jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan tarekat di masjid pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, mulai dari warga sekitar Kedinding Lor hingga luar kota Surabaya. Dari kegiatan spiritual tersebut, para jamaah merasakan suatu ke khidmatan dalam beribadah yaitu dengan lebih khusyuk ketika beribadah dengan menghadirkan wajah sang guru mursyid dan mendalami rasa nikmat kepada Allah SWT.[44] Para jama'ah mayoritas meyakini karomah-karomah Syekh Abdul Qadir Jaelani menempati tingkat spiritual tertinggi dan meyakini kemuliaan KH. Asrori Ishaqy sebagai pembawa tarekat tersebut. Dengan adanya guru mursyid yang jelas keilmuan yang dimiliki dan silsilahnya, para jama'ah semakin memperdalami ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh KH. Asrori Ishaqy.

[44] Siti Zulaikha, *Wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Asrori Ishaqy selaku pembawa tarekat dengan selalu bersikap terbuka kepada siapa saja tanpa pandang bulu sebagaimana ajaran-ajaran yang beliau amanahkan kepada muridnya. Sehingga dalam kegiatan tarekat terbuka untuk umum kepada seluruh umat Islam dari golongan manapun, hanya dengan syarat harus melepaskan lambang golongan tersebut ketika ingin melakukan kegiatan tarekat. Dengan sifat keterbukaan tersebut, maka akan membantu umat Islam untuk memperbaiki diri atau bertaubat kepada Allah SWT melalui kegiatan tarekat. Hal tersebut bertujuan agar mereka dapat merasakan kekhidmatannya ketika mengikuti manaqib, maka hati akan terasa tenang, terhindar dari sifat iri hati, dan selalu berbuat baik dengan mengontrol hawa nafsunya.[45]

[45] Marwan Salahudin, "Amalan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponororgo" Jurnal Akhlak dan tasawuf Vol. 2 No. 1, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH SURABAYA

A. Sejarah Munculnya Tarekat di Indonesia

Tarekat secara etimologis memiliki beberapa makna yaitu jalan, cara (al-kaifiyyah), madzab, aliran, haluan (al-madzab), tiang tempat berteduh, tongkat payung (‘amud al-mizallah), pohon kurma yang tinggi (an-nakhlah at-tawilah).46 Menurut Mulyadhi Kartanegara bahwa tarekat adalah jalan kecil yang terkadang tertutup oleh gurun pasir yang sangat kencang. Oleh karena itu untuk mengenali jalan tersebut perlu adanya pengetahuan. Maka dapat disimpulkan bahwa jalan spiritual menuju Tuhan yang disebut tarekat ini tidak mudah untuk mengenalnya. Para sufi melihat bahwa pentingnya tarekat dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai sumber segala wadi yang dapat menyejukkan dunia.[47]

Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW pada masa awal dilaksanakan secara murni oleh para pemeluknya. Namun ketika Rasulullah wafat, terdapat cara beramal dan beribadah para tabi’in dan sahabat yang masih tetap menjaga ajaran Rasul, dan mereka disebut sebagai Salaf al-Shalih.[48] Pada abad pertama Hijriyah muncul ajaran Tauhid yang kemudian berkembang dan adanya formalisasi syariah. Lalu pada abad ke dua Hijriyah mulai muncul

[46] Zaprulkhan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press. 2017), 100.
[47] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 174.
[48] Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiyah dan Amaliyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf yang semakin lama semakin berkembang hingga terpengaruh dari filsafat luar yaitu filsafat Yunani, India, dan Persia. Pada abad ke-5 Hijriyah muncullah tarakat sebagai kelanjutan kaum sufi sebelumnya yang ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad tersebut. setiap tarekat mempunyai guru atau syaikh, dan tata cara, serta upacara-upacara ritual.

Pada tahun 1258 setelah runtuhnya khalifah Abbasyiah oleh bangsa Mongol, tarekat mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia Islam.[49] Dalam hal ini tarekat dapat memelihara dan menysiarkan Islam ke berbagai tempat yang jauh beralih ke tangan kaum sufi. Ketika berdirinya daulah Ustmaniyah, peranan tarekat sangat berkembang di bidang politik dan miiliter. Hal ini dikarenakan ketika daulah Ustmaniyah mulai pembentukan militer yang sangat kuat.[50] Abad-abad pertama saat terjadinya Islamisasi Asia Tenggara bersamaan dengan masa menyebarnya ajaran tasawuf dan masa munculnya tarekat. Pada mulanya Abu Hamid al-Ghazali telah menguraikan konsep moderat tasawuf akhlaki yang kemudian dapat diterima oleh kalangan fuqaha. Lalu setelah beliau wafat 19 Desember 1111, muncullah Ibn Al-‘Arabi yang mempunyai beberapa karya yang sangat berpengaruh terhadap ajaran tasawuf dengan munculnya semua kalangan sufi.[51]

---

[49] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 111.
[50] Mohammad Nurhakim, *Sejarah dan peradaban Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 132.
[51] Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari abad ke 15 sampai abad ke-17, Islam telah ada di Indonesia dan terutama di pulau Jawa dengan upaya perkembangan dakwah Islam yang dilakukan oleh wali songo. Seiring dengan perkembangan Islam tersebut, terdapat beberapa tarekat seperti tarekat Naqsyabandiyah, Syathtariyah, dan Sadziliyah yang mulai memasuki wilayah Jawa Barat pada abad ke-16. Pada saat itu juga terjadi pengislaman orang Sunda oleh Sunan Gunung Jati dari Pasai, sehingga banyak orang Jawa yang telah mendapatkan ajaran Islam di Pasai dan Malaka yang merupakan pusat pengajaran sufisme.[52] Lalu pada abad ke-19, tarekat Naqsyabandiyah dalam masa puncak kejayaan dengan penyebarannya semakin meluas hingga ke negara-negara lain termasuk Indonesia.

Menurut Harun Nasution, sejarah perkembangan tarekat melalui tiga tahapan[53]:

a. Tahap Khanaqah

Merupakan tahap pertemuan sufi, dan masa ini merupakan masa keemasan tasawuf pada abad ke-10. Dimanapun seorang syekh mempunyai beberapa murid yang hidup berada di bawah peraturan yang tidak ketat, karena syekh adalah mursyid yang dipatuhi. Latihan-latihan spiritual dalam tahap ini dilakukan secara individual dan kolektif.

[52] Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah*.., 17.
[53] Kharisudin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah* (Makassar: Al-Hikmah, 1997), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Thariqah

Tahap ini terjadi pada abad ke 13 Masehi, dan mulai terbentuk ajaran-ajaran, aturan, dan metode tasawuf. Pada masa ini pula muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilah masing-masing. Kemudian berkembang metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan.

c. Tahap Ta'ifah

Tahap ini terjadi pada abad 15 Masehi, dan mulai adanya transmisi ajaran dan peraturan kepada para pengikut. Pada masa ini pula muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang-cabang di tempat lain. Pada tahap ta'ifah ini makna tarekat mengandung arti lain yaitu organisasi sufi yang melestrarikan ajaran syekh tertentu. Seperti tarekat Qadiriyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Syadziliyah, dan lain-lain.[54]

Kemudian dalam tarekat mempunyai satu tujuan yaitu taqarrub kepada Allah, namun pada tarekat pula kebanyakan diikuti oleh orang awam dan para tabi'in mubtadi'in. Maka perlu adanya tujuan-tujuan yang diharapkan dapat mendukung tercapainya satu tujuan tersebut. Dalam hal ini terdapat tiga tujuan pokok yaitu:

[54] Saiful Mizani, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tazkiyat al-Nafs (Penyucian Jiwa)

Yaitu suatu upaya pengkondisikan jiwa agar terasa tenang dan senang ketika berdekatan dengan Allah SWT dengan penyucian jiwa dari kotoran dan penyakit hati. Pensucian ini sebagai syarat yang harus dilaksanakan oleh seorang ahli tarekat. Kemudian tazkiyat al-Nafs memunculkan beberapa metode amalan-amalan kesufian seperti dzikir, fida' akbar, menetapi syari'at, berperilaku zuhud dan wara'.[55]

a. Dzikir, dalam sebuah tarekat bahwa dzikir adalah mengingat dan menyebut nama Allah SWT baik dari dalam hati dan lisan. Dzikir diyakini dapat membersihkan jiwa dari segala penyakit dan kotoran.
b. Fida' akbar, merupakan penebus dosa atau penebus surga dengan cara mensucikan jiwa dari kotoran dan berbagai penaykit jiwa untuk mematikan hawa nafsu. Bentuk lain amalan fida' ini adalah dengan mujahadah seperti membaca surat al-kahfi 100.000 kali sebagai penebus hawa nafsu.
c. Mengamalkan syariat, mengamalkan syariat bagi kaum sufi merupakan bagian dari tasawuf. Menurut keyakinannya bahwa perilaku kesufian merupakan pendukung tegaknya syariat. Sedangkan ajaran agama Islam merupakan media atau sarana pensucian jiwa.
d. Berperilaku zuhud dan wara', kedua perilaku ini merupakan pendukung dari tazkiyat al-nafs. Perilaku zuhud adalah menahan

[55] Kharisudin Aqib.., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hawa nafsu dari harta atau kecintaan dunia, sedangkan wara' adalah seorang yang berperlaku sesuai dengan syariat dan benar-benar dibutuhkan.[56]

2. Taqarrub Ila Allah

Hal ini merupakan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengingatNya secara terus menerus. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan para pengikut tarekat dengan cara tawasul, muraqqabah, dan khalwat.

a. Tawasul adalah suatu upaya mendekakan diri kepada Allah dengan mudah dan lebih ringan. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara mengirimkan Al-Fatihah kepada syekh tarekat yang diikuti, dan menghadirkan wajah guru (tawajjuh) seakan-akan berhadapan dengan syekh ketika akan berdzikir.
b. Muraqqabah, adalah duduk bertafakkur dengan membayangkan jika sedang berhadapan dengan Allah SWT dan mempercayai bahwa setiap perbuatannya selalu diperhatikan oleh Allah SWT.
c. Khalwat, adalah meninggalkan diri dari urusan duniawi. Dalam pelaksanaanya dilakukan dengan sepenuh hati mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Wirid

Pelaksanaan wirid harus dilakukan setiap saat dengan istiqomah yang biasa dilakukan pada setelah sholat dan waktu-waktu tertentu

[56] Kharisudin Aqib.., 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Wirid dapat dilakukan tanpa adanya baiat terlebih dahulu, yang didalamnya terdapat potongan-potongan ayat, sholawat, dan asmaul husna. Tujuan dari wirid adalah untuk melancarkan rezeki, kewibawaan, dan lainnya.[57]

4. Manaqib

Secara etimologis, kata "manaqib" merupakan jamak dari kalimat isim "manqobah" yang mempunyai beberapa makna yaitu dinding (al-baaith), lorong diantara dua rumah (at-thariq ad-dhaiq baina daaroini), kebajikan atau sifat-sifat terpuji (al-muhammadah/al-fi'lu al-karim), dan sifat yang terpuji. Sedangkan secara terminologi bahwa manaqib adalah kisah tentang kebajikan dan sifat terpuji dari seseorang. Namun tidak semua orang dapat dikisahkan dalam bentuk manaqib, hanya seseorang yang melakukan amalan shalih selama hidupnya dan mempunyai sifat-sifat terpuji. Dari beberapa makna tersebut, makna manaqib dalam konteks manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani adalah sebuah kisah tentang kebajikan dan sifat-sifat yang terpuji dari Syekh Abdul Qadir Jaelani.[58]

Didalam manaqib tersebut juga berkisahkan mengenai biografi Syekh Abdul Qadir Jaelani mulai dari masa kelahiran hingga wafatnya, masa pendidikan, serta hikmah dan karomah yang beliau alami. Kemudian di dalam manaqib tersebut terdapat sebuah ijazah, yang artinya perlu adanya pelaksanaan baiat sebelum melakukan manaqib

[57] Ibid., 42.
[58] Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani* (Yogyakarta: Araska, 2018) , 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Abdul Qadir Jaelani. Para murid tarekat meyakini bahwa manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani mengandung berkah atau kekuata spiritual.59 Sehingga bacaan manaqib dijadikan sebagai bentuk amalan untuk terijabahnya hajat-hajat mereka. Seiring dengan semakin berkembangnya pengikut manaqib tersebut, maka banyak masyarakat awam yang juga mengikutinya yang tanpa adanya baiat tertentu.

5. Ratib

Ratib adalah sebuah amalan yang didalamnya terdapat bacaan-bacaan istighfar, tasbih, asmaul husna, sholawat, kalimat thoyyibah dengan jumlah yang telah ditentukan dari masing-masing bacaan. Ratib biasanya disusun oleh para guru yang kemudian diajarkan atau diijazahkan kepada pada muridnya dengan tujuan untuk meningakatkan spiritual dan wasilah dalam berdoa sebagai hajat-hajat besar.

6. Hizib

Hizib adalah suatu doa yang dibaca dengan lirik dan bahasa yang indah yang merupakan karangan dari orang sufi besar. Hizib diijazahkana kepada para muridnya dan diyakini oleh masyarakat sebagai amalan yang memiliki kekuatan spiritual ketika dihadapkan dengan ilmu-ilmu ghaib atau kesaktian.[60]

[59] Kharisudin Aqib..., 43.
[60] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah

Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani (470-561 H/1077-1166 M). Beliau dikaruniai anugerah yang luar biasa dan kefasihan berbicara yang dipergunakan untuk melepaskan manusia dari keterpikatan yang berlebih dengan mengejar dunia.[61] Selama 30 tahun, beliau menghabiskan waktunya untuk mensyiarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat hingga dikenal oleh banyak masyarakat. selain itu juga beliau menghabiskan waktunya untuk mengembala di padang pasir Irak hingga dikenal sebagai tokoh besar dunia Islam.[62]

Tarekat Qadiriyah masuk di Indonesia berawal dari Makkah al-Musyarrafah melalui para ulama Nusantara yang telah belajar di Makkah, Hijaz. Tarekat Qadiriyah mulai masuk ke Indonesia terjadi pada abad ke-16, dan murid Syekh Ahmad Khatib Sambas yang berasal dari Jawa dan Madura setelah pulang dari Makkah ikut serta dalam menyebarkan ajaran Qadiriyah.

Tarekat Qadiriyah berkembang dan banyak diminati oleh kaum muslim. Irak dan Syiria merupakan pusat utama pergerakan tarekat Qadiriyah, namun pergeraknnya meluas hingga sebagian Afrika dan Asia. Lalu pada abad ke-15 M, tarekat berkembang di India yang dibawa oleh Muhammad Ghawsh (1517 M) sebagai pemimpinan tarekat Qadiriyah, Junaidiyah (1515 M), Kamaliyah (1584 M), dan lainnya. Selain itu juga di Turki yang dibawah oleh

[61] Ibid., 103-104.
[62] Muhammad Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani Samudera Hikmah, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati* (Jakarta: Araska, 2018), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail Rumi (1041 H/1631 M) yang merupakan mursyid kedua dari tarekat Qadiriyah yaitu adanya tarekat Hindiyah, tarekat Khulusiyah, dan lainnya, dan di Makkah penyebaran tarekat ini telah mulai pada 1180 H/1699 M.[63] Selain itu juga di Afrika terdapat tarekat Ammariyah, tarekat Bakka'iyah, tarekat Jilala dan lainnya. Diantara beberapa tarekat yang tersebar luas di luar kota Baghdad tersebut merupakan tarekat yang telah termodifikasi oleh para pembawa tarekat Qodiriyah.

Perkembangan tarekat Qadiriyah telah tersebar luas hingga ke luar kota Baghdad, hal ini dikarenakan beberapa murid beliau telah mengajarkan metode dan ajaran tasawuf di berbagai negeri Islam ketika semasa Syekh Abdul Qadir Jaelani. Diantara murid-murid beliau yaitu Ali Muhammad al-Haddad yang mengajarkan tarekat Qadiriyah di Yaman yang kemudian adanya tarekat Ahdaliyah, tarekat Asadiyah, tarekat Mushariyyah. Lalu Muhammad al-Bata'ihi yang mengajarkan di Belbek dan Syiria, serta Muhammad Ibn Abd. Shamad yang menyebarkan ajarannya di Mesir. Selain itu juga atas usaha anak-anak Syekh Abdul Qadir Jaelani yang ikut serta dalam meyebarkan ajaran tersebut. sehingga pada abad ke 12 hingga abad ke 13 M, tarekat Qadiriyah telah tersebar pesat baik di Barat maupun di Timur.[64]

Kemudian tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Baha' Al-Din Al-Bukhari Naqsyabandiyah (1318 – 1389). Beliau lahir di desa Hinduwan yang kemudian berubah nama menjadi desa Arifan dekat dengan

[63] Muhammad Ja'far Shodiq.., 23.
[64] Kharisudin Aqib.., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhara. Masa kelahirannya terdapat beberapa tanda yaitu ketika Muhammad Baba Sammasi menuju desa Arifan seketika mencium bau harum sebagai tanda bahwa akan lahir bayi laki-laki di desa Arifan, dan kejadian tersebut ketika tiga hari sebelum Muhammad bin Baha' dilahirkan.[65].

Dalam perjalanan keilmuannya dimulai ketika berusia 18 tahun Muhammad bin Baha' mempelajari ilmu tarekat dan ilmu adab di Nasaf dari Amir Kulal yang merupakan guru sufi yang terkenal dan salah satu muryid tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu, beliau juga mengambil pelajaran ilmu hakikat dari Uwais al-Qarni, dan belajar ke Sammas untuk belajar tasawuf kepada Baba al-Samasi.[66] Tarekat Naqsyabandiyah dengan tarekat Baba al-Samasi tidak secara keseluruhan memiliki kesamaan, karena pada tarekat Naqsyabandiyah misalnya pada praktek dzikir lebih menyukai dengan suara yang tidak terdengar oleh sekitar dan sesuai dengan cara tarekat Abdul Khalik Al-Khujdawani yang merupakan seorang wali besar dan Baba al-Samasi lebih menggunakan patek dzikir dengan suara keras. Dengan perselisihan tersebut, Muhammad bin Baha' dalam tarekat yang ditempuhnya akan berpegang teguh dengan jalan Nabi dan para sahabatnya.

Kemudian Naqsyabandiyah pergi meninggalkan Samasi dan pindah ke Samarkhand lalu menikah. Setelah itu beliau kembali ke kampung halamannya di Nasaf untuk melanjutkan perjalanannya dengan Amir Kulal yang merupakan khalifah As-Samasi. Kemudian ia pergi di desa-desa Bukhara selama tujuh

[65] Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Jakarta: CV. Ramadhan, 1963), 319.
[66] Ismail Nawawi, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun dan berguru kepada Ad-Dikkirani, dan berlanjut ia bekerja pada sultan Khalid yang membawa kemakmuran ketika Muhammad bin Baha' berada di Samarkhand. Setelah meninggalnya Sultan Khalid pada 1347, ia kembali pulang ke Zawertun yang merupakan tempat ia menjalankan kehidupan sufi dan zuhud selama tujuh tahun melakukan suatu amalan kepada makhluk hidup. Sebelum meninggalnya Muhammad bin Baha', ia menyisahkan waktu-waktu terakhir dengan tinggal di desa kelahirannya yaitu desa Arifan.[67]

Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah bermula dari tersebarnya di Asia Tenggara. Syekh Bahauddin berpegang teguh kepada jalan sebagaimana ajaran Nabi dan sahabatnya. Kemudian Syekh Bahauddin belajar ilmu tarekat kepada Amir Sayyid Kulal al-Bukhara yang pada dasarnya tarekat ini bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani. Pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah adalah di Asia Tengah, Turki, India, Mekkah, dan di Indonesia melalui jama'a haji yang telah pulang ke Indonesia. Namun tarekat Naqsyabandiyah di Makkah mengalami pasang surut dalam perkembangannya, sehingga telah tidak ada lagi peluang.[68]

Penggabungan antara tarekat Qadiriyyah dengan tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas asal Kalimantan Timur pada abad ke-19 di Makkah. Unsur-unsur dari tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah berasal dari ajaran-ajaran diantara keduanya yang saling berhubungan seperti zikir jahr yang merupakan ciri khas dari tarekat Qadiriyah

[67] Aboebakar Atjeh..., 321
[68] Ismail Nawawi..., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suara keras, sedangkan pengaruh dari tarekat Naqsyabandiyah dengan amalan praktik zikir khafi yaitu dengan suara pelan dan diulangi selama sehari. Selain itu juga terdapat unsur-unsur Qadiriyah dengan terpeliharanya ritual keagamaan seperti khataman dan manaqiban serta adanya pembaiatan. Unsur tersebut juga dipraktekkan bersama dengan unsur-unsur lain dari Naqsyabandiyah.[69]

Ahmad Khatib Sambas semasa dewasa sebagian besar menghabiskan waktunya di Makkah. Beliau merupakan seorang yang sangat mendalami ilmu fiqih, ajaran tauhid, dan amalan-amalan sufi. Atas kelebihan yang ia punya dengan membawa tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah ini mendapatkan pengikut dalam jumlah besar dan menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di Indonesia. Diantara guru-gurunya yaitu Syaikh Daud bin ‘Abdullah bin Idris Al-Fatani yang wafat pada tahun sekitar 1843, Syekh Syam al-Din, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari (wafat pada 1812), dan Syaikh Abd Al-Shamad Al-Palimbani (wafat pada 1800).[70] Selain itu beliau juga menuntut ilmu di bangku perkuliahan yang telah diberikan oleh Syaikh Bishri al-Jabati yang merupakan seorang mufti maliki, Syaikh Ahmad al-Marzuqi seorang mufti Hanafi, Syaikh Abdullah Muhammad Al-Mirghani, dan Ustman bi Hasan Dimyathi. Lalu setelah wafatnya Ahmad Khatib Sambas pada tahun 1872, kepemimpinannya digantikan oleh Abd Al-Karim dari Banten. Oleh karena itu Abd Al-Karim harus kembali ke Banten yang pada mulanya ia juga tinggal di

[69] Sri Mulyai, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah..*, 27.
[70] Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah..*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mekkah sebagai pimpinan pusat. Selain itu juga terdapat dua pemimpin dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yaitu KH. Thalhah di Cirebon dan KH. Ahmad Hasbullah di Madura. Setelah wafatnya Abd Al-Karim, tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terpecah belah menjadi beberapa cabang yang berdiri sendiri dari para pemimpin tersebut.[71]

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di wilayah Jawa Timur berpusat di pondok pesantren Darul Ulum Jombang yang didirikan oleh KH. Tamim dari Madura. Sebelumnya, tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dibawa oleh KH. Khalil yang telah melakukan pembaiatan dari Ahmad Hasbullah di Makkah. Kemudian dari KH. Khalil diteruskan oleh KH. Romly Tamim yang merupakan seorang putera dari pendiri pondok Darul Ulum Jombang. KH. Romly Tamim pada mulanya mempunyai tiga khalifah yaitu KH. Ustman Al-Ishaqy, KH. Bahri, dan KH. Muhammad Makki Muharrom. Sebelum meninggalnya KH. Romly Tamim ini beliau mengangkat khalifah lagi yaitu KH. Mustain Romly. Lalu KH. Romly Tamim memberikan pesan kepada KH. Ustman Al-Ishaqy untuk mendidik KH. Musta'in Romly sebagai kesempurnaan keimanannya. Sehingga khalifah atau penerus KH. Romly Tamim terdiri dari 4 orang yaitu KH. Ustman Al-Ishaqy, KH. Bahri, KH. Muhammad Makki Muharrom, dan KH. Musta'in Romly. Lalu sebelum wafatnya KH. Bahri dan KH. Makki Muharrom, beliau menyerahkan semua muridnya kepada KH. Ustman Al-Ishaqy karena terdapat isyarah-isyarah

[71] Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*..., 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu bagi beliau.[72] Kemudian dilanjutkan oleh KH. Mustain Romly yang menerima tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dari KH. Ustman Al-Ishaqi Al-Nadi yang pindah ke Sawahpulo Surabaya dengan membawa ajaran tarekat tersebut yang berpusat di Pondok pesantren Darul Ubudiyyah (Raoudhatul Muta'allimin).[73]

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang dibawa oleh KH. Utsman al-Ishaqy berpusat di Sawahpulo, Semampir Surabaya tepatnya di pondok pesantren Darul Ubudiyyah "Raoudhatul Muta'allimin". Pada hari Senin Pon 17 Ramadhan 1398 H/21 Agustus 1978 M, KH. Ustman Al-Ishaqi Al-Nadi melakukan pembaiatan kepada anaknya yaitu KH. Asrori Ishaqy sebagai mursyid tarekat. Karenanya KH. Ustman Al-Ishaqy hanya mempunyai satu Khalifah atau penerus yaitu Kh. Asrory Ishaqy. Pembaitan tersebut dilakukan di Gresik ketika haul KH. Romly Tamim sekaligus berziarah bersama dimakam beliau di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Lalu KH. Ustman Al-Ishaqy Al-Nadi meninggal pada hari Ahad tanggal 5 Robiut Tsani 1405/8 Januari 1984 ketika usai 77 tahun. Setelah meninggalnya ayahnya, KH. Achmad Asrori Ishaqy melakukan penambahan nama pada tarekatnya dengan "Al-Ustmaniyyah" sebagaimana nama nasab dari ayahnya dan bukan atas dasar politik manapun. Sehingga tarekat tersebut lebih dikenal dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyyah.

---

[72] Musyafa', *Wawancara*, Surabaya, 25 September 2019.
[73] Achmad Asrori Ishaqy, *Al-Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah wa Shilatir Ruhiyyah*, terj. Muhammad Musyafa', *Untaian Mutiara dalam ikatan Hati dan Jalinan Rohani Jilid 4* (Surabaya: Al-Wava, 2012), 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

1. Suluk dan Rabithah

Dalam ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah perlu adanya suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk adalah jalan kesufian dalam tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan dimensi syari'at, tarekat, dan hakikat.[74]

Diantara ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan untuk kesempurnaan suluk dalam mendapatkan ma'rifat billah, maka seorang salik tidak akan berhasil jika tanpa memegangi syariat, menjalankan tarekat, dan menghayati hakikat. Pada dasarnya bahwa syariat merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT baik berupa perintah atau larangan, tarekat merupakan bentuk pengamalan dari syariat, dan hakikat merupakan penghayatan dari pengalaman tersebut untuk mendapatkan ma'rifat.

Dari penggambaran atas pemahaman-pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa suluk adalah upaya atau proses untuk mendapatkan ma'rifat kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepadaNya yang dilakukan dalam sistem sebagaimana ajaran yang didapatkan dari seorang mursyid yang telah memiliki ketersambungan silsilah kepada Rasulullah pada tarekat tertentu termasuk tarekat Qadiryah wa Naqsyabandiyah dan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui RasulNya.[75]

---

[74] Kharisudin Aqib..., 63.
[75] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu dalam ajaran atrekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, KH. Asrori Ishaqy mengajarkan kepada para muridnya untuk mengabdi kepada Allah SWT dengan meninggalkan segala perbuatan yang dilarang dan istiqomah melakukan perbuatan yang diperintahkan.[76]

Sedangkan Robithoh atau wasilah adalah ungkapan dari ikatan dan jalinan salik dengan menjaga sosok guru mursyidnya dalam hati dan pikiran. Menurut ulama tasawuf bahwa robithoh adalah ungkapan megenai melakukan penediaan dan penghindaran atas semua ikatan dan jalinan selain kepada Allah SWT.[77] Konsep robithoh menurut Syekh Abdul Qadir Jaelani adalah suatu wasilah yang berhubungan dengan adanya rasa cinta hati dengan seorang yang diberi wasilah. Dalam hal ini artinya bahwa untuk selalu menghadirkan wajah syekh pada pikiran saat hendak melakukan amalan-amalan tarekat seperti berdzikir, manaqib, khususyiah dan lainnya.[78] KH. Asrori Ishaqy mengajarkan kepada muridnya untuk selalu berkhdimat ketika sedang mengikuti kegiatan tarekat yaitu dengan membayangkan sosok guru KH. Ustman al-Ishaqy dengan memejamkan mata.[79]

2. Dzikir

Dzikir dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan suatu tindakan untuk menyebut dan mengingat nama Allah SWT dalam

[76] Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan..., 13.*
[77] Muhammad Ustman..., 59-60.
[78] Ismail Nawawi.., 70.
[79] Ahmad Asrori al-Ishaqy..., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batin dan lisan berupa kalimat maupun nama Allah. Penyebutan tersebut dibaiatkan oleh mursyid yang mempunyai ketersambungan sanad dan berkahnya kepada Rasulullah. Dalam ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis dzikir, yaitu dzikir nafi isbat dan dzikir ism dzat. Dzikir nafi isbat merupakan dizkir kepada Allah dengan mengucap kalimat "La Ilaha illa Allah" sebanyak 165 kali dan dengan bersuara. Sedangkan dzikir ism dzat dengan mengucapkan kalimat "Allah Allah Allah" dalam hati.[80]

Dzikir nafi isbat merupakan ajaran dari tarekat Qadiriyah dengan tujuan untuk membersihkan diri dari pengendalian jiwa secara keseluruhan dan dzikir ism dzat adalah ajaran dari tarekat Naqsyabandiyah dengan tujuan membersihkan jiwa. Maka diantara dua jenis dzikir tersebut saling melengkapi, terutama dalam pembersihan jiwa.

3. Muraqabah

Muraqabah adalah mengamati atau menunggu sesuatu dengan penuh rasa perhatian yang bertujuan untuk mencapai ma'rifatullah dalam memantapkan hakikat. Lain halnya dengan dzikir yang merupakan simbol dari kegiatan ibadah, namun muraqabah harus menjaga kesadaran atau tetap dalam keadaan sadar atas makna, sifat, qudrat, dan iradat Allah SWT. Metode muraqabah yaitu dengan kesadaran murni dengan khayali dan

[80] Kharisudin Aqib..., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imajinasi.[81] Kemudian tujuan akhir dari muraqabah adalah agar sesorang menjadi mukmin yang sebenarnya.

4. Tafakur

Tafakkur (berfikir) adalah merenungkan dan berifkir makna hakikat, dan hikmat untuk menemukan keagungan Allah SWT. Dengan pemikiran tersebut akan bertambahnya keimanan, dan memperkuat ihsan dan keislaman manusia kepada Allah SWT. Dalam hal ini sebagaimana perintah berfikr dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 191) "Orang-orang berdzikir dan duduk serta dalam keadaan berbaring, mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka selamatkan kami dari siksa api neraka."[82] Beratfakkur mempunyai enam macam yaitu tafakur kepada Allah, tafakur atas nikmat dan karunia Allah, tafakur nasib di akhirat dengan memikirkan ibadah di dunia, tafakur atas sifat kehidupan duniawi yang selalu menggoda manusia untu lupa kehadirat Allah, dan bertafakur atas kematian.[83]

5. Adab para murid terhadap mursyid

Seorang murid atau ahli tarekat, harus menjaga beberapa adab yaitu adab kepada Allah, adab kepada Syekh, adab kepada teman, dan adab kepada diri sendiri. Adab kepada Allah yaitu dengan bersyukur atas karunia dan pemberian Allah pada setiap waktu dan tidak melupakanNya. Selain itu

[81] Ibid., 87.
[82] Ismail Nawawi.., 126.
[83] Ibid., 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suka memberi terhadap yang membutuhkan, dan tidak memperebutkan sesuatu yang tidak jelas hukumnya. Kemudian adab kepada syekh yaitu seorang murid harus mempuyai keyakinan bahwa guru yang diikutinya mempunyai ilmu syariat dan tarekat lebih luas sesuai dengan syariat Rasulullah, dan murid harus patuh dan pasrah atas bimbingan mursyid dengan ikhlas hanya karena Allah. Selain itu jika antara murid dan mursyid mempunyai pendapat yang berbeda, maka seorang murid tidak boleh menentang kecuali diberi kebebasan, dan diharuskan untuk menutup aib mursyid.[84]

Kemudian adab kepada teman yaitu dengan menjaga hatinya dengan menanyakan sesuatu yang tidak menyenangkan, berteman dengan akhlak yang baik, merendahkan diri kepada teman, saling tolong menolong dengan takwa kepada Allah, berpasangka baik, dan dapat dipercaya.[85] Selain itu adab kepada diri sendiri juga sangat penting, sebagaimana berperilaku amanah dan tidak berkhianat kepada diri sendiri, menerapkan akhlakul karimah, harus pandai dalam memilah teman dengan berkumpul bersama orang-orang shalih, menyedikitkan makan, minum, hawa nafsu karena dapat mengeraskan hati jika berlebihan.

[84] Al-Muntakhabat..., 30.
[85] Ahmad AsrorI AL-Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan*..., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. **Silsilah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah**

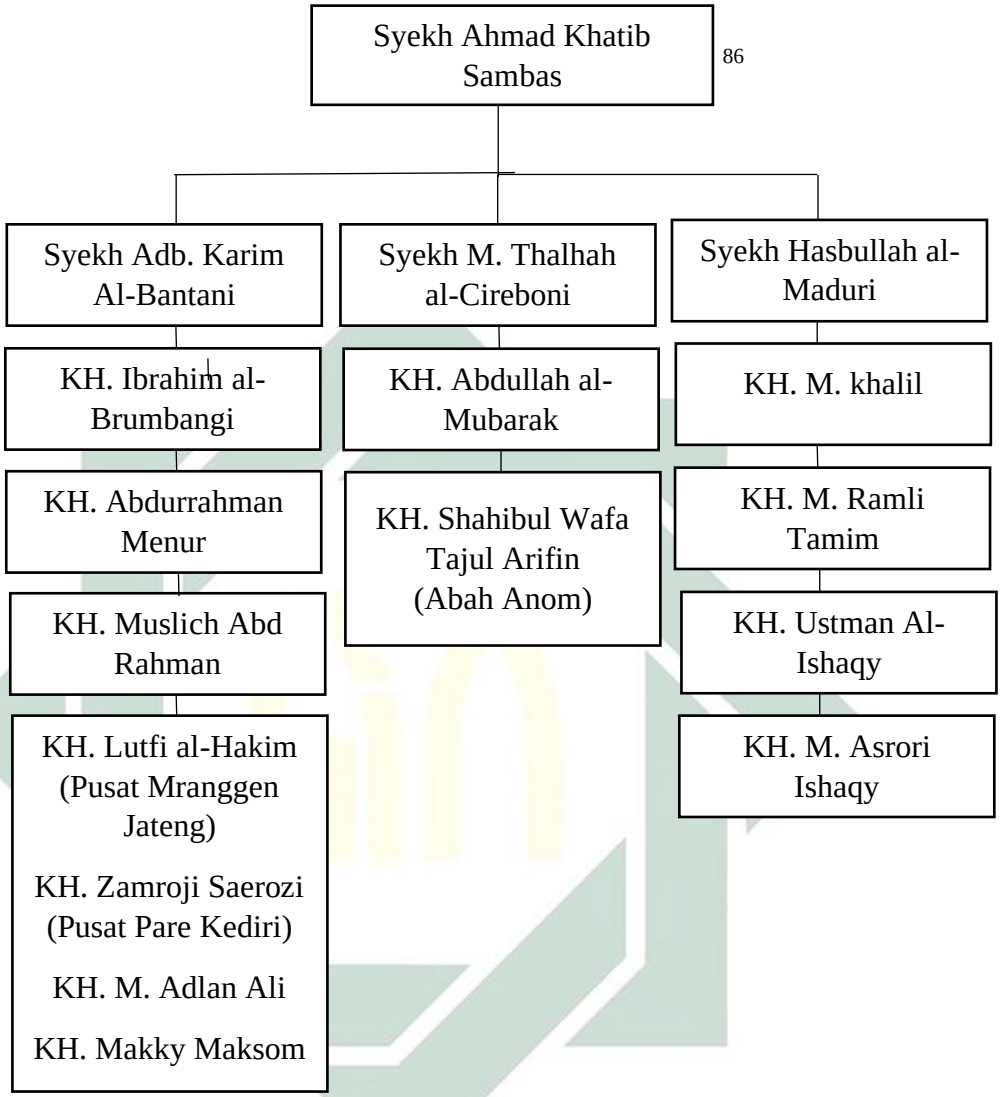

[86] Ismail Nawawi.., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH AL-USTMANIYAH DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH SURABAYA

A. Biologis atau Material

KH. Asrori Ishaqy lahir pada 17 Agustus 1951 di Jatipurwo Surabaya, dan wafat pada 18 Agustus 2009. Beliau adalah putra dari KH. Muhammad Ustman Al-Ishaqy dan putri dari Nyai Hj. Siti Qomariah binti Munaji. Nama Al-Ishaqy dinisbatkan kepada Maulana Ishaq yaitu ayah Sunan Giri, karena KH. Asrori Ishaqy masih mempunyai hubungan keturunan dari Sunan Giri.

Pada hari Senin Pon 17 Ramadhan 1398 H/21 Agustus 1978 M, KH. Ustman Al-Ishaqi Al-Nadi melakukan pembaiatan kepada anaknya yaitu KH. Asrori Ishaqy sebagai mursyid tarekat. Karenanya KH. Ustman Al-Ishaqy hanya mempunyai satu Khalifah atau penerus yaitu KH. Asrory Ishaqy. Pembaitan tersebut dilakukan di Gresik ketika haul KH. Romly Tamim sekaligus berziarah bersama dimakam beliau di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Lalu KH. Ustman Al-Ishaqy Al-Nadi meninggal pada hari Ahad tanggal 5 Robiut Tsani 1405/8 Januari 1984 ketika usai 77 tahun. Setelah meninggalnya ayahnya, KH. Achmad Asrori Ishaqy melakukan penambahan nama pada tarekatnya dengan “Al-Ustmaniyyah” sebagaimana nama nasab dari ayahnya dan bukan atas dasar politik manapun. Sehingga tarekat tersebut lebih dikenal dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada 1985, KH. Asrori Ishaqy pergi ke Kedinding Lor untuk mensyiarkan ajaran tarekat yang bermula pada kegiatan dari rumah ke rumah dan di musholla bersama dengan beberapa santri dari pondok pesantren Darul Ubudiyah Jatipurwo Surabaya yang merupakan pondok pesantren ayahnya yaitu KH. Ustman al-Ishaqy. Diantara santri-santri tersebut yaitu Wahdi Alawi, Zainul Arif, dan Khoiruddin. Kemudian pada tahun 1990 datanglah empat santri yaitu Abdul Manan, Ramli, Ustman dan Zulfikar dengan kegiatan mengaji secara sorogan dan bandongan di mushollah. Seiring waktu perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan menjadi santri semakin banyak, sehingga pada tahun 1994 KH. Asrori Ishaqy memutuskan untuk mengatur pendidikan secara klasikal dan mendirikan pondok pesantren.[87]

Lalu pada 2003 membuka santriwati atas permintaan para warga sekitar. Pada 2005, perkumpulan jama'ah Al-khidmah telah tersahkan karena dengan jumlah jama'ah yang semakin bertambah. Lalu pada 2009 beliau wafat yang kemudian diamanahkan oleh H. Musyafa' dan beliau mengembangkan dengan menyeimbangkan ajaran ilmu agama dan ilmu umum pada 2012 hingga mendirikan Ma'had Aly pada 2017. Atas perkembangan tersebut maka sangat berpengaruh pula dengan berkembangan ajaran tarekat, karena pada kegiatan tarekat mayoritas diikuti oleh para jama'ah yang merupakan wali santri Assalafi Al-Fithrah. Hingga pada 2018, jumlah jama'ah semakin meningkat dari berbagai kalangan dan wilayah yang berbondong-bondong secara berkelompok.

[87] Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sosial

KH. Asrori Ishaqy setelah meninggalnya KH. Ustman Al-Ishaqy mulai melakukan suatu tindakan dengan mensyiarkan ajaran Islam yang berawal di Gresik dengan mendekati anak-anak jalanan atau yang sedang mengalami broken home. KH. Asrory Ishaqy mempunyai suatu pandangan bahwa anak-anak muda adalah dalam kondisi lalai perlu untuk dirangkul, diajak berkumpul dalam majelis dzikir di Sawahpulo pondok pesantren KH. Ustman Al-Ishaqy yaitu pondok pesantren Darul Ubudiyyah (Raoudhatul Muta'allimin) seperti manaqiban, maulid, sewelasan. KH. Asrori Ishaqy mempunyai strategi tersendiri untuk mendekati mereka dengan kearifan lokal, dengan memahami kesenangan anak-anak jalanan tersebut seperti cangkrukan sebagai media dakwah dan memberi masukan hal-hal yang positif.

Dengan berjalannya waktu, maka semakin banyak pengikut KH. Asrori Ishaqy yang kemudian beliau menamai perkumpulan tersebut dengan sebutan "orong-orong (kunang-kunang)" yang merupakan nama hewan yang hanya ada pada malam hari. Nama tersebut mencerminkan anak muda yang suka keluar malam. Dengan kebiasaan-kebiasaan ajakan KH. Asory Ishaqy tersebut sehingga muncul kebiasaan baru yaitu dengan menghadiri perkumpulan majelis dzikir dari rumah ke rumah dan desa ke desa. Lalu mereka di ajak ke Jatipurwo pondok pesantren KH. Ustman Al-Ishaqy yaitu pondok pesantren Darul Ubudiyyah (Raoudhatul Muta'allimin).

Dari perkumpulan orong-orong tersebut, berkembanglah menjadi pembentukan perkumpulan jamaah Al-Khidmah sejak 1987. Perkumpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jama'ah Al-Khidmah merupakan suatu perkumpulan yang terdiri dari beberapa orang yang mengikuti kegiatan dan telah ditetapkan oleh guru tarekat dan pini sepuh terdahulu.[88] Latar belakang dari berdirinya jama'ah Al-Khidmah yaitu karena keberadaan dan perilaku manusia yang tidak dapat terlepas dari empat perkara yaitu dalam suasana ingat dan dekat kepada Allah, dalam suasana lalai dan jauh dari Allah, dalam suasana suka cita dan anugerah dari Allah, serta dalam keadaan duka cita dan menghadapi ujian dari Allah.[89] Dalam hal ini setiap detak jantung dan hembusan nafas kita akan selalu terikat kepada Allah SWT, maka perlu adanya kesungguhan dan keikhlasan dalam mengabdi dan berkhidmah kepada Allah SWT.

Jama'ah Al-Khidmah dibawah pimpinan KH. Asrori Ishaqy terbagi menjadi dua yaitu para jama'ah yang telah mengikuti baiat taraket Qadiriyah wa naqsyabandiyah al-Ustmaniyah atau disebut sebagai murid, dan jama'ah yang sebatas tertarik dengan majelis-majelis dzikir untuk siapa saja yang mempunyai niat untuk mengikutinya atau biasa disebut dengan muhibbin dan mu'taqidin. Pengikut jama'ah Al-Khidmah tidak hanya pada wilayah Jawa Timur, namun juga mempunyai perkembangan yang sangat meluas dan pesat hingga tersebar di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Untuk membimbing para muridnya, maka KH. Asrori Ishaqy menyelenggarakan majelis-majelis dan amaliyah-amaliyah sebagai tuntunan. Majelis amaliyah tersebut diserahkan kepada orang-orang tersendiri selain para kyai dan imam

[88] Achmad Asrori Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan dan kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah Thariqah dan Al-Khidmah* (Surabaya: Al-Wava, 2011), 48.
[89] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusyusiah agar urusan amaliyah dapat bersih dari urusan-urusan lainnya. Oleh karena itu dibentuklah suatu organisasi keagamaa yang bernama "Jama'ah Al-Khidmah" yang secara resmi dideklarasikan pada hari Ahad legi tanggal 23 Dzulqo'dah 1426 H/25 Desember 2005 M di pondok pesantre Assalafi Al-Fithrah Meteseh, Semarang, Jawa Tengah.

Dalam perkumpulan jama'ah Al-Khidmah memiliki suatu lambang sebagai simbol, dan dalam lambang tersebut terdiri dari gambar pena, arah pena yang menunjuk kebawah, 4 buah kitab, 3 bintang, tasbih yang melingkar, pentolan tasbih yang mengarah ke dalam lingkaran, dan pentolan tasbih yang panjang berada di bawah dengan mengarah ke atas. Setiap gambar tersebut mempunyai makna dan arti, diantaranya yaitu[90]:

a. Pena, sebagai lambang mencari ilmu.
b. Arah pena ke bawah, melambangkan menambah dan menuntut ilmu mulai dari lahir hingga kembali ke liang lahat.
c. 4 buah kitab, melambangkan berlandasan atas dasar Al-Qur'an, Al-Hadist, Al-Ijma', dan Al-Qiyas.
d. 3 buah bintang, melambangkan mensempurnakan dan memantapkan Al-Islam, Al-Iman, dan Al-Ikhsan.
e. Tasbih, melambangkan mengikuti ketetapan dan amaliyyah ulama' as-shalaf ash-shalih.
f. Pentolan tasbih yeng mengarah ke dalam, melambangkan kesungguhan dan keikhlasan dalam mengabdi dan berkhidmah kepada Allah SWT.

[90] Achmad Asrori Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan*.., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pentolan tasbih yang panjang berada di bawah dengan mengarah ke atas, melambangkan kepribadian berperilaku rendah hati, mawas diri, dan toleransi, serta bijaksana demi meraih rahmat dan ridho Allah SWT.

Kemudian kegiatan dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah tidak hanya mengandung unsur keagamaan, namun juga unsur sosial masyarakat. Hal ini sebagaimana kegiatan-kegiatan tarekat tersebut telah tersusun dan terjadwalkan, serta terbuka untuk umum. Dalam kegiatan tarekat tentunya tidak hanya diikuti oleh orang tua saja, namun juga dapat diikuti oleh anak-anak untuk belajar khusyuk dan khidmah ketika beribadah. Setiap individu jama'ah memiliki manfaat secara batiniah dan rohaniah masing-masing ketika telah mengikuti kegaiatan tarekat tersebut. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

a. Majelis Mubaya'ah

Mejelis Mubaya'ah adalah majelis yang dilaksanakan oleh guru tarekat kepada calon murid tarekat pada tempat dan waktu yang telah disepakati bersama oleh para Dewan Pengurus tarekat dan akan disampaikan kepada guru tarekat.[91] Dalam majelis ini berhubungan dengan kegiatan pembaiatan dari guru kepada murid. Pembaiatan tidak hanya dilakukan kepada murid baru, namun juga kepada murid lama yang dilakukan seminggu sekali. Sistem pembaitan memiliki tiga tingkatan yaitu baiat bihusnidzan untuk tingkat

[91] Achmad Asrori Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan...*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemula, baiat bilbarokah untuk tingkat menengah, dan baiat bittarbiyah untuk tingkat tinggi.

Dalam pencapaian tingkat tersebut, maka setiap jama'ah diwajibkan untuk melakukan dzikir rutin yaitu dzikir jahri dengan lisan sebanyak 160 kali dan dzikir khafi dalam hati sebanyak 1000 kali setiap selesai sholat. Pembaiatan ini tidak hanya sekedar melakukan baiat, namun dengan dibimbing untuk melakukan rutinan majelis khususi mingguan, pengajian rutin ahad awal bulan.

b. Majelis Khusyusi

Mejelis khusyusi adalah majelis dzikir, bermunajat, bersimpuh, bertawajjuh dan berdoa atas kehadirat Allah SWT. Majelis ini dilaksanakan pada setiap hari ahad sore setelah ashar di tempat yang telah ditentukan, namun lebih sering bertempat di masjid Assalafi Al-Fithrah. Dalam majelis khusyusi juga terdapat pemimpin tersendiri yang telah dipilih sebelumnya oleh pihak tarekat dan kesepatan para jama'ah.[92]

Jama'ah yang mengikuti kegiatan khusyusi ini tidak hanya warga sekitar Kedinding Lor, namun juga terdapat beberapa rombongan jama'ah yang berasal dari kota Lamongan, Gresik, Sidaorjo dan kota lainnya. Sesuai hasil lapangan yang saya peroleh, banyak para jama'ah yang mengikuti rutinan khusyusi ini mayoritas adalah para orang tua yang memondokkan anaknya di pondok Assalafi Al-Fithrah tersebut dan sekalian menjenguk anak mereka di pesantren.

[92] Achmad Asrori Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan...*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan khusyusi pada awalnya melakukan sholat ashar jama'ah, berdzikir, dan kemudian pembacaan khusyusi sesuai dengan buku pegangan dari tarekat. Pada saat kegiatan khusyusi berlangsung, para jama'ah begitu sangat terlihat sangat khidmat dan khusyu sampai meneteskan air mata. Seketika mereka juga duduk berhadap-hadapan antar jama'ah sebagai simbol untuk saling mengingatkan antar jam'ah ketika diri sendiri mempunyai banyak kekhilafan, lalu juga dengan duduk bersimpuh kaki kebelakang seperti duduk takhiyat akhir namun posisi kaki dilipat ke arah kiri. Selain itu mereka juga membawa air mineral yang diletakkan di depan mereka sambil dibuka tutup botol air mineralnya. Hal ini mereka meyakini bahwa air mineral dapat digunakan sebagai penyalur obat karena telah becampurkan doa-doa.[93]

c. Majelis Dzikir, Maulidur Rasul, dan Manaqib

Majelis dzikir, maulidur Rasul, dan manaqib adalah majelis yang mengamalkan baca'an Al-Fatihah, istigotsah, dan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dipimpin oleh seorang imam. Majelis ini dilaksanakan pada setiap ahad awal bulan di masjid Assalafi al-Fithrah setelah maghrib dan dapat diikuti oleh seluruh masyarakat muslim mulai dari anak-anak hingga orang tua.[94] Dalam majelis dzikir, maulidur Rasul, dan manaqib dilaksanakan dengan kegiatan sholat maghrib berjama'ah, pembacaan surat al-Waqiah dan surat Yasin, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani, pembacaan sholawat diba', berdzikir, dan doa bersama.

[93] Siti Aminah, *Wawancara* (2 Desember 2019).
[94] Joko, Wawancara (15 November 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mejelis ini lebih banyak para jama'ah yang mengikutinya, karena mereka meyakini bahwa dengan mengikuti manaqib sebagai bentuk penghormatan kepada Syekh Abdul Qadir Jaelani. Selain itu juga terdapat pembacaan ibadillah, Ya arhamarrahimin, dan nasyid lailahaillah yang didalamnya terdapat bentuk penghormatan kepada KH. Ustman asl-Ishaqy dan KH. Asrori Ishaqy.

d. Mejelis Haul

Haul akbar dilakukan sebegai bentuk memperingati haul Syekh Abdul Qadir Jaelani, haul KH. Ustman al-Ishaqy, dan haul KH. Asrori Ishaqy pada bulan sya'ban ahad pertama dengan diikuti ribuan jama'ah dari seluruh wilayah. Dalam kegiatan ini tidak hanya dilakukan di masjid Assalafi Al-Fithrah, namun juga dilakukan diberbagai wilayah seperti di alun-alun Lamongan dan lainnya. Majelis haul adalah majelis dzikir, maulidur Rasul dan kirim doa kepada para sesepuh serta guru-guru yang telah wafat, dan para arwah muslimin muslimat. Haul akbar dipimpin oleh para habaib dari Singapura, Malasyia, dan Makkah. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, bersabda: "Jika kalian didatangi suatu kaum yang terhormat, hendaklah kalian memuliakannya".

Hal tersebut dapat menamkan kecintaan dan kasih sayang dalam hati. Ahlussunnah mewajibkan setiap muslim untuk senantiasa mendengarkan dan menaati para Imam kaum muslimin dan para bawahannya, kecuali jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilakunya bertentangan atau termasuk dalam perbuatan bid'ah.[95] Oleh karenanya seorang murid harus menghormati syekh secara lahir dan batin. Selain itu seorang murid juga harus menyerahkan diri, tunduk dan rela kepada syekh dengan bekhidmat. Hal tersebut karena kecintaan tidak akan menjadi kenyataan melainkan dengan jalan kekhidmatan tersebut.[96]

Dalam pembaiatan murid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah adalah suatu hal yang harus dilakukan kepada para murid tarekat. Proses pembaiatan yang harus dilakukan oleh murid yaitu bertaubat kepada Allah SWT dengan mengingat segala dosa yang telah dilakukan pada masa lalu dan memohon ampunan kepada Allah dengan bertekad tidak mengulangi dosa-dosa tersebut di waktu yang akan datang. Lalu mereka mengucapkan sumpah untuk selalu setia kepada syekh dan mereka akan mendapatkan talqin pertama atau pelajaran yang diajarkan dan dapat dipahami. Baiat dan tarekat dimaksudkan untuk calon murid agar selalu setia kepada mursyidnya, tunduk dan patuh dengan aturan serta perintah dari mursyid. Oleh karenanya hanya dengan proses baiat ini maka seorang akan dianggap telah menjadi murid tarekat yang biasa disebut ijazah.

Pemberian ijazah dari seorang mursyid untuk muridnya adalah untuk melakukan amalan-amalan tarekat, memberikan bimbingan kepada para murid tarekat lainnya, dan dapat menjadi seorang wali dari mursyid untuk melakukan pembaiatan.

---

[95] Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Fiqih Tasawuf dalam Pandangan Syekh Abdul Qair Al-Jailani* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 118.
[96] Ahmad Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: AL-Husna Zikra, 1996), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sebagaiman KH. Asrori Ishaqy melakukan pembaiatan kepad H. Musyafa' sebagai murid sekaligus wali atau khalifah beliau ketika KH. Asrori Ishaqy meninggal dunia. Atas pembaiatan dan ijasah tersebut, maka H. Musyafa' dapat melakukan pembaiatan kepada para murid tarekat dengan melalui proses baiat sebagaimana yang telah dilakukan oleh KH. Asrori Isahqy selaku pembawa tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah.

C. Intelektual

KH. Utsman Al-Ishaqy mempunyai hobby berkelana, bahkan perjalanan intelektualnyapun berpindah-pindah yang berawal dengan pendidikan pondok pesantren di KH. Mustain Romly Rejoso pada tahun 1965 pada kelasa 3 MI, lalu berpindah ke pondok pesantren KH. Juwaini Kediri. Kemudian beliau berkelana ke Surabaya dengan tujuan mensyiarkan ajaran agama Islam dan memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren yang berawal dari musholla dengan diadakannya pengajian sistem sorogan dan dari rumah ke rumah pada tahun 1985, serta diikuti oleh empat muridnya. Lalu pada tahun 1994, KH. Asrori Ishaqy mendirikan pondok pesantren dengan diberi nama Assalafi Al-Fithrah.[97]

Dalam perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, KH. Asrori Ishaqy juga terus mengembangkan sistem pendidikan di pondok pesantren Aassaalfi Al-Fithrah sebagai wadah pengajaran dan perkembangan tarekat. Silsilah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah, KH.

[97] Musyafa', *Wawancara*, Surabaya, 25 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asrory Iahaqy menerima talqin dan baiat dari Syekh Muhammad Ustman Ibn Nadi al-Ishaqy yang merupakan ayahnya. Berikut ini merupakan silsilahnya[98]

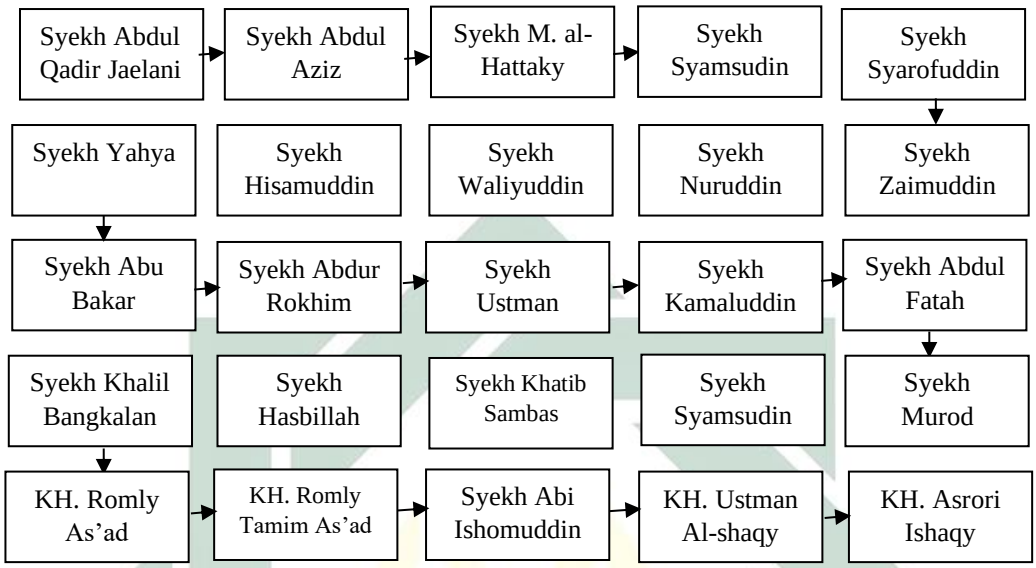

D. Spiritual

KH. Asrory Ishaqy memposisikan tarekat, pondok pesantren, yayasan, dan jama'ah Al-Khidmah sebagai amanah. Beliau meneladani sifat Rasulullah yaitu meninggalkan segala harta dunia untuk diwariskan dan meninggalkan ilmu sebagai sunnah Rasulullah. Dari prinsip tersebut, beliau beranggapan bahwa pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, tarekat, jama'ah ini bukanlah milik dirinya dan melepaskan segala kepemilkan karena semua itu merupakan milik Allah SWT yang harus diposisikan sesuai amanah. Oleh karena itu beliau menyampaikan bahwa sebisa mungkin untuk para pengelola pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, tarekat, jama'ah tersebut mempunyai sifat

[98] Achmad Asrory, *Setetes Embun Penyejuk Hati* (Surabaya: Al-Wafa, 2009), 84-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shiddiq, amanah, fathonah, tabligh. Diantara sifat-sifat tersebut mempunyai makna yaitu:

1. sifat shiddiq yaitu sifat kejujuran dalam keuangan karena sumber konflik terbanyak adalah sebuah materi dan menjadi sunnatullah karena Rasulullah menyampaikan "saya tidak khawatir ketika saya meninggal, maka kalian akan muncul perasaan syirik. Namun saya khawatir akan dibukakan pintu materi sehingga kalian mengalami seperti umat sebelum kalian yaitu saling hasud, saling adu domba, saling bermusuhan dan penyakit batin lainnya". Hal tersebut merupakan sebuah peringatan kepada kita agar tidak terulang kembali.
2. Sifat amanah yaitu dapat menjaga dan dapat dipercaya dengan segala sesuatu yang telah diberikan oleh KH. Asrory Ishaqy. Beliau mengatakan, "kalian semua jangan saling meyalahkan, tapi senangkanlah aku dengan tuntunan yang telah aku sampaikan".
3. Sifat fathonah yaitu seorang yang profesional atau ahli sesuai dengan bidang dan keahliannya.
4. Sifat tabligh yaitu keterbukaan, KH. Asrori Ishaqy memberikan solusi pada bagian keuangan dipegang oleh dua orang yaitu pada bagian pemasukan satu orang dan bagian pengeluaran satu orang yang di ambil dari para pengasuh bukan dari orang lain.

Kemudian KH. Asrory Ishaqy berusaha kepada Rasulullah agar dapat dijadikan sebagai contoh untuk lembaga-lembaga lain yang berada di luar wilayah pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah ini yang memposisikan pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, yayasan, tarekat, dan jama'ah sebagaimana kepada sifat-sifat Rasulullah tersebut sebagai amanah. Hal tersebut merupakan suatu yang unik dan berbeda dengan sistem kepemimpinan pondok pesantren, yayasan, tarekat, jama'ah dengan yang lain. Sehingga KH. Asrori Ishaqy membuat sistem lima pilar (pondok pesantren, yayasan, tarekat, jama'ah, keluarga) yang mempunyai wewenang untuk bermusyawarah mufakat dalam kebijakan-kebijakan serta menjalankan suatu amanah. Sehingga dalam setiap bidang dipegang oleh masing-masing pengurus tanpa campur tangan keluarga, namun segala sesuatu tetap akan dilaporkan kepada pihak keluarga KH. Asrori Ishaqy dengan diberi arahan yang selama tidak bertentangan dengan norma sosial dan agama.

Masalah kemursyidan tidak ada keterkaitan dengan keluarga, senioritas, banyaknya mujahadah. Namun karena amanah Allah SWT yang dicintai olehNya yang maha Qadim, dan adanya jalinan hati dan ikatan rohani antara guru mursyid dengan muridnya, serta karena cinta dan ridho guru kepada muridnya.[99] KH. Asrori Ishaqy menyampaikan sampai menjelang wafatnya, beliau telah menyeleksi dengan berikhtiar kepada Allah SWT dan guru-guru beliau namun tidak suatu isyarah atau jawaban. Maka beliau memutuskan untuk membentuk penataan sistem, sehigga dalam kegiatan thariqah dengan membentuk sistem jama'ah al-khidmah dapat berkelanjutan sampai yaumil akhir.

Setelah KH. Asrory Ishaqy wafat, maka beliau menisbatkan dan mengamanahkan H. Musyafa' selaku santri beliau sejak 1991. Dalam hal

[99] Achmad Asrori Ishaqy, *Al-Muntakhobat jilid* 4..., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penisbatan ini bukan berarti menggantikan posisi KH. Asrori Ishaqy dalam kepemimpinan, namun mengamanahkan kepada siapa saja yang di anggap mempunyai dan mampu sifat seperti Rasulullah yaitu shiddiq, amanah, fathonah, tabligh. Pengamanahan tersebut mempunyai sistem pergantian dalam satu periode selama 5 tahun dan maksimal 2 kali. Dalam hal ini H. Musyafa' telah di amanahkan oleh KH. Asrory Ishaqy sejak tahun 2009 hingga 2021, yang artinya telah memegang amanah tersebut selama 2 periode. Penunjukan tersebut dilakukan oleh KH. Asrory Ishaqy melalui petunjuk dari Allah SWT, yang kemudian di musyawarahkan secara umum kepada pengurus-pengurus pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. KH. Achmad Asrori Ishaqy lahir pada 17 Agustus 1950 di pondok pesantren Dar al-Ubudiyah Raudat al-Muta'allim Jati Purwo, Surabaya. Ayah beliau bernama KH. Muhammad Usman bin Nadi yang merupakan sekaligus guru mursyidnya, dan ibu beliau bernama Hj. Siti Qomariyah Binti Munaji. Pada tahun 2007, beliau mendapatkan ujian dengan diberi sakit oleh Allah SWT dan wafat pada 2009 yang kemudian beliau mengamanahkan kepemimpinan pondok pesantren sekaligus penerus tarekat kepada H. Musyafa' selaku murid beliau sejak tahun 1991.
2. Penggabungan antara tarekat Qadiriyyah dengan tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas Kalimantan Timur pada abad ke-19 di Makkah. Ajaran-ajaran dari atekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yaitu suluk dan robithah, muraqabah, adab kepada mursyid. Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di wilayah Jawa Timur berpusat di pondok pesantren Darul Ulum Jombang yang didirikan oleh KH. Tamim dari Madura. KH. Asrori Ishaqy lalu pergi ke Kedinding Lor untuk mensyiarkan ajaran tarekat pada 1985, dan mendirikan pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah pada tahun 1994 sebagai wadah perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.
3. Dalam perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terdiri dalam segi biologis atau material, sosial, intelektual, dan spiritual. Segi biologis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dari masa kelahiran KH. Asrori Ishaqy pada 1950 dan wafat pada 2009. Dalam segi sosial, KH. Achmad Asrori Ishaqy setelah meninggalnya KH. Ustman Al-Ishaqy mulai mensyiarkan ajaran Islam yang berawal di Gresik dengan mendekati anak-anak jalanan atau yang sedang mengalami broken home yang kemudian beliau menamai perkumpulan tersebut dengan sebutan "orong-orong (kunang-kunang)" dan Kegiatan dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah tidak hanya mengandung unsur keagamaan, namun juga unsur sosial masyarakat. Lalu dari segi intelektual yaitu yang berawal dengan pendidikan pondok pesantren di KH. Mustain Romly Rejoso pada tahun 1965 pada kelasa 3 MI, lalu berpindah ke pondok pesantren KH. Juwaini Kediri. Kemudian beliau berkelana ke Surabaya dengan tujuan mensyiarkan ajaran agama Islam dan memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren pada tahun 1985. Lalu dalam spiritual, setelah KH. Asrory Ishaqy wafat, maka beliau menisbatkan dan mengamanahkan H. Musyafa' selaku santri beliau.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pustaka dari sejarah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabadniyah dan tokoh KH. Asrori Ishaqy, serta observasi objek penelitian di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah. Peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kepada kepala pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya yaitu H. Musyafa', dan segenap dewan kepengurusan untuk senantiasa berkontribusi sebagai informan penelitian sejarah.
2. Kepada para staf pengurus Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, untuk senantiasa memberikan dorongan kepada mahasiswa SPI.
3. Kepada para mahasiswa, untuk senantiasa melakukan penelitian dengan penemuan cerita sejarah yang unik. Sehingga dapat menambah wawasan pada mahasiswa dan kalangan masyarakat.
4. Kepada para pembaca, agar senantiasa dapat menjadi pembaca yang bijak dalam memilah informasi yang aktual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern. Yogyakarta: LESFI. 2002.

Aminah, Siti. Wawancara. 2 Desember 2019.

Aqib, Kharisudin. Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah. Makassar: Al-Hikmah. 1997.

Asrobah, Hanum. Pelembagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa. Jakarta: Dapartemen Agama RI. 2004.

Atjeh, Aboebakar. Pengantar Ilmu Tarekat. Uraian Tentang Mistik. Jakarta: CV. Ramadhan. 1963.

Biyanto. Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibn Khaldun. Surabaya: LPAN. 2004.

BPS Surabaya. Statistik Daerah Kecamatan Kenjeran 2013. Surabaya: BPS Surabaya. 2013.

Bruinessan, Martin Van. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan. 1995.

Fatah, Rohadi Abdul. Rekontruksi Pesantren Masa Depan. Jakarta: Listafariska Putra. 2005.

Gottschalk, Louis. Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1986.

Haeri, Fadhlalla. Jenjang-jenjang Sufisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2000.

Hashem, Muhammad. Masyarakat dan Sejarah. Bandung: Mizan. 1986.

Ishaqy, Achmad Asrori. Al-Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah wa Shilatir Ruhiyyah, terj. Muhammad Musyafa', Untaian Mutiara dalam ikatan Hati dan Jalinan Rohani Jilid 4. Surabaya: Al-Wava. 2012.

Ishaqy, Achmad Asrory. Setetes Embun Penyejuk Hati. Surabaya: Al-Wafa. 2009.

Ishaqy, Asrori. Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Thariqah. Surabaya: Jama'ah Al-Khidmah. 2005.

Joko. Wawancara. Surabaya. 26 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartanegara, Mulyadhi. Menyelami Lubuk Tasawuf. Jakarta: Erlangga. 2006.

Kartodirdjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak. 2016.

Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad, Mukaddimah, terj. Masturi Irham. Jakarta: pustaka Al-Kautsar Utama. 1993.

Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1997.

Madjid, M. Dien, Johan Wahyudhi. Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Jakarta: Prenada Media Group. 2014

Mizan, Saiful. Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution. Bandung: Mizan. 1996.

Muhibbuddin, Muhammad. Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani. Yogyakarta: Araska. 2018

Mulyani, Sri. Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya. Jakarta: Kencana. 2010.

Musyafa', Muhammad. Relevansi Nilai-Nilai Al-Thariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Muntakhabat). Surabaya: 2018.

Musyafa', Wawancara, 19 Oktober 2019.

Nawawi, Ismail. Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiyah dan Amaliyah. Surabaya: Karya Agung. 2008.

Nazir, Muhammad. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.

Nurhakim, Mohammad. Sejarah dan peradaban Islam. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2004.

Poerwantana, Hugiono. Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: PT. Rineke Cipta. 1992.

Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah 2019

Salahudin, Marwan. "Amalan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponororgo". Jurnal Akhlak dan tasawuf Vol. 2 No. 1. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susanto, Dwi. Pengantar Ilmu Sejarah. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.

Seignobos Charles, Charles Victor Langlois. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Indoliterasi. 2015.

Shodiq, Muhammad Ja'far. Syekh Abdul Qadir Jailani Samudera Hikmah, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati. Yogyakarta: Araska. 2018.

Sjamsuddin, Helius. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak. 2019.

Wibisono, Dermawan. Manajemen Kinerja. Jakarta : Erlangga. 2006.

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali Press. 2013.

Zaprulkhan. Ilmu Taswuf Sebuah Kajian Tematik. Jakarta: Rajawali Press. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id